

## **BAB 3**

### **PERUBAHAN DAN PERKEMBANGAN AWAL DI KEEROM**

Pokok tentang perubahan dan perkembangan awal berisikan gambaran umum sejarah daerah Keerom dan perkembangannya setelah mengalami kontak dengan dunia luar. Selain itu akan dijelaskan secara singkat perkembangan kehidupan penduduk Kampung Workwana Distrik Arso Kabupaten Keerom Provinsi Papua. Dengan penjelasan singkat ini diharapkan kita terbantu memahami latar belakang kehidupan sosial budaya dan ekonomi penduduk setempat termasuk perjuangan hidupnya.

#### **Selayang Pandang Perkembangan Keerom**

Gambaran singkat tentang sejarah perkembangan dan pembentukan daerah Keerom yang disampaikan pada bagian ini mulai dilihat dari masa Pemerintah Belanda sampai Papua menjadi bagian dari Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Kabupaten Keerom saat ini mempunyai 7 (tujuh) distrik yaitu Arso, Arso Timur, Skanto, Waris, Senggi, Web, Towe (Distrik Arso Dalam Angka, 2013). Menurut P.W. Rombouts OFM (1989), seorang Misionaris Katolik, di masa lalu daerah Keerom ditemukan Pemerintah Belanda melalui beberapa tahap pengembangan, yaitu tahap penjajakkan dan tahap penelitian. Tahap penjajakkan. Pada tahap ini pra penelitian dilakukan oleh seorang prajurit Marinir Belanda bernama G. Rull pada bulan Agustus 1909. Tujuan perjalanan tersebut ialah untuk menjajaki kemungkinan bagi suatu penelitian intensif yang akan dijalankan oleh Pemerintah Belanda membuka wilayah pemerintahan dan memastikan perbatasan antara *Nieuw Guinea*

*Belanda* dengan *Nieuw Guinea Jerman*. Ia berlayar dari Hollandia (baca: Jayapura) melalui Kali Tami dan Kali Bewani di daerah Keerom. Rombouts dalam tulisannya tidak menjelaskan Rull tiba di tempat mana dan berapa lama berada di Keerom. Ia hanya mencatat setelah Rull melaksanakan perjalanan tersebut, mulailah berlangsung tahapan ekspedisi penelitian di daerah perbatasan.

Rombouts menjelaskan, pusat detasemen tentara Belanda ketika itu dibangun di Hollandia pada tanggal 28 September 1909 di bawah pimpinan Kapten F.J.P Sachse. Setelah tahap penjajagan dilakukan, dilanjutkan dengan tahap ekspedisi atau penelitian. Penelitian ini terdiri dari beberapa tahap. Tahap pertama, ekspedisi atau penelitian awal dilakukan oleh tentara Belanda yang dipimpin oleh Kapten F.J.P. Sachse. Kelompok ini berangkat melalui Kali Tami, dan tiba di Kampung Sekofro di daerah perbatasan. Rombongan tersebut kemudian kembali berjalan kaki lewat Kampung Nyau (Nemo) yang juga berada di daerah perbatasan ke muara Kali Tami dan Holtekang yang berada di pesisir pantai dan selanjutnya kembali ke Hollandia. Tugas rombongan ini ialah meneliti daerah perbatasan antara *Nieuw Guinea Belanda* dengan *Nieuw Guinea Jerman* dan menentukan batas kedua wilayah. Tahap kedua, ekspedisi atau penelitian lanjutan. Pada tahap ini rombongan peneliti ke Keerom melalui Sungai Pai dan tiba di Sekofro. Dalam perjalanan pulang ke Hollandia Letnan *Scheffer*, salah satu anggota rombongan peneliti berkunjung ke Kampung Arso dan sejumlah kampung lain di sekitarnya. Perjalanan yang dilakukan berlangsung dari tanggal 20 Maret sampai dengan 15 April 1910. Sedangkan rombongan lain di bawah pimpinan Kapten *Sachse* berjalan kaki melalui Pegunungan Mokofiang yang tingginya mencapai 1500 meter di atas permukaan laut dan tiba di Kali Pai, yang kemudian diketahui tempat itu bernama Keerom. Rombongan ini kemudian kembali dari Keerom melalui Sungai Bewani, Sungai Tami, tiba di Hollandia pada 10 Mei 1910. Tahap ketiga, tahap penelitian lanjutan. Pada tahap ini panitia yang bertugas mengatur batas antara *Nieuw Guinea Belanda* dan *Nieuw Guinea Jerman*, berangkat dari Hollandia pada 11 Juni 1910. Rombongan tersebut terdiri dari Letnan *J.L.H Luijmes*, Kapten *Sachse*

dan Letnan *Dalhuisen*. Sedangkan Letnan *Scheffer* mengangkut bahan makanan melalui, Sungai Tami, Bewani, Begowri dan Pomoro dari tanggal 22 Mei hingga 28 Juni 1910. Tanggal 31 Juli seluruh rombongan kembali ke Hollandia karena persediaan bahan makanan menipis (Rombouts, 1989). Ketika Pemerintah Belanda mulai menetap di *Nieuw Guinea* (baca: Provinsi Papua) setelah beberapa kali melakukan turnei, mulailah dikembangkan wilayah pemerintahan di Keerom yang disebut *Onderafdeeling Kerom*. *Onderafdeeling Kerom* berada di bawah pemerintahan *Afdeeling Hollandia* berdasarkan *Besluit Bewindsregelling Nieuw Guinea*. Suatu *onderafdeeling* terbagi ke dalam beberapa *district* yang dikepalai oleh seorang *districthoof* atau *bestuur*. Dikisahkan oleh Rombouts OFM bahwa Pemerintah Belanda mulai mengembangkan pemerintahan di Keerom bertepatan dengan munculnya masalah yang terjadi di Kampung Yeti, Arso Timur. Pada suatu saat terjadi perampasan beberapa wanita dari Kampung Yeti termasuk istri kepala kampung yang bernama Aibutu. Masalah tersebut kemudian dilaporkan oleh kepala Kampung Yeti kepada *Gezaghebber J.G.H Kramps* pada tahun 1934. Berdasarkan laporan tersebut Kramps mengambil langkah mengunjungi Kampung Yeti dan ia menancapkan bendera Belanda di kampung tersebut sebagai tanda bahwa daerah tersebut berada di bawah kekuasaan Pemerintah Belanda. Tetapi setahun kemudian yakni tahun 1935, Kampung Yeti telah menjadi hutan karena tidak berpenghuni. Dampak dari persoalan tersebut membuat orang Kampung Yeti pindah dan mendirikan perkampungan baru di daerah pertemuan Kali Arso dan Kali Tami.

Setelah itu pada tahun 1940, untuk pertama kali Pos Pemerintahan (*District*) didirikan di Yamas yang dipimpin oleh *Bestuur* Yakob Tabu. Pada tahun 1942 juga dibuka *district* baru di wilayah Waris di bawah pimpinan *Bestuur* Ohee, yang berasal dari daerah Sentani. Pada tahun 1942 Pos pemerintahan dipindahkan ke Wembi dan sesudah itu dipindahkan lagi ke Arso pada tahun 1944. Dari tahun 1943 hingga tahun 1959 *Bestuur* D. Demonggeng mengepalai Pos Pemerintahan di Desa Yafi (Yabanda). Pada tahun 1959, Pos Pemerintahan yang semula berkedudukan di Desa Yabanda dipindahkan ke Oebroeb (Web) dan mengubah statusnya menjadi

Pemerintahan *Onderafdeeling* Keerom yang dikepalai oleh *Hoofd Van Plaatselijk*. Setelah integrasi, KPS Ubrub dikepalai oleh Yosep Leroux, kemudian dilanjutkan oleh Alberth Sitorus hingga tahun 1974. Pada tahun 1974 wilayah Keerom dibagi menjadi empat kecamatan, yaitu Web, Senggi, Waris dan Arso. Pada tahun 1978 wilayah Keerom dibentuk sebagai suatu Wilayah Pembantu Bupati. Kemudian di tahun 1991 Wilayah Pembantu Bupati Keerom diubah menjadi Badan Koordinasi Pemerintahan (Bakorpem) Wilayah Keerom yang dipimpin oleh Drs. Billy Jamlean. Setelah itu berdasarkan Undang-undang Nomor 26 Tahun 2002, tanggal 11 November 2002 wilayah Bakorpem Keerom dibentuk menjadi suatu wilayah kabupaten baru dengan nama Kabupaten Keerom. Dalam undang-undang tersebut Ibu Kota Kabupaten Keerom disebutkan berada di Distrik Waris namun hingga saat ini seluruh aktivitas pemerintahan berada di Arso. Kabupaten Keerom merupakan kabupaten yang dimekarkan dari Kabupaten Jayapura sebagai kabupaten induk. Kabupaten Keerom dimekarkan pada tahun 2002 bersama 13 kabupaten lainnya yaitu Kabupaten Sarmi, Kabupaten Sorong Selatan, Kabupaten Raja Ampat, Kabupaten Pegunungan Bintang, Kabupaten Yahukimo, Kabupaten Tolikara, Kabupaten Waropen, Kabupaten Kaimana, Kabupaten Boven Digoel, Kabupaten Asmat, Kabupaten Mappi, Kabupaten Teluk Wondama, Kabupaten Teluk Bintuni di Provinsi Papua (Lembaran Negara Tahun 2002 Nomor 129, Tambahan Lembaran Negara Nomor 4245).

Luas wilayah Kabupaten Keerom 9.365 Km<sup>2</sup>. Ketika daerah ini dimekarkan tahun 2002, hanya terdapat 5 (lima) distrik, yaitu, Arso, Skanto, Web, Waris dan Senggi. Namun kini Kabupaten Keerom mempunyai 7 (tujuh) distrik, dan 61 (enam puluh satu) kampung akibat pemekaran daerah tahun 2009. Keerom dalam pemahaman harafiah dimengerti sebagai ungkapan, "Mari ke sini, kita kembali ke rumah", yang dikemukakan oleh seorang misionaris Gereja Katolik dari Belanda bernama P. Frankenmolen OFM pada tahun 1939. Ketika itu Frankenmolen bersama dengan masyarakat asli hendak pergi ke suatu tempat namun pada saat tiba di Kali Pai, kali tersebut berada dalam keadaan banjir sehingga rombongan tersebut tidak dapat menyeberang. P. Frankenmolen OFM memutuskan untuk kembali ke tempat tinggal

semula, lalu memanggil orang-orang yang mengikutinya dengan berkata, "*Keer hom*" artinya "kembali pulang ke rumah". Sejak saat itulah daerah ini disebut sebagai daerah Keerom (<http://www.keeromkab.go.id/content.php?id=6>, diunduh 12 Maret 2014).

## **Batas Daerah**

Berikut akan dijelaskan batas Kampung Workwana, Distrik Arso dan batas Kabupaten Keerom serta keadaan penduduk pada umumnya di Keerom.

### **Batas Kampung Workwana, Distrik Arso dan Kabupaten Keerom**

Batas Kampung Workwana. Sebelah timur berbatasan dengan Kali Tami, Kampung Skofro, Sokocau, Kriku, Yeti; sebelah barat berbatasan dengan Pir 2, Kampung Yamta dan Bagia; sebelah selatan berbatasan dengan Sawyatami dan Pir VB-Wambes; sebelah utara berbatasan dengan Kampung Arsokota.

Batas Distrik Arso. Sebelah utara berbatasan dengan Distrik Muara Tami Kota Jayapura; sebelah selatan berbatasan dengan Distrik Waris; sebelah barat berbatasan dengan Distrik Skanto dan Distrik Kentuk Gresi Kabupaten Jayapura; sebelah timur berbatasan dengan Distrik Arso Timur (Distrik Arso dalam Angka 2013).

Batas Kabupaten Keerom (BPS Kabupaten Keerom, 2013). Sebelah utara berbatasan dengan Kota Jayapura; sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Pegunungan Bintang; sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Jayapura; sebelah timur berbatasan dengan Negara Papua New Guinea (PNG).

Kabupaten Keerom merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Papua yang berada di daerah perbatasan dengan negara tetangga Papua New Guinea (PNG). Kabupaten ini terdiri dari 7 (tujuh), distrik dan 5 (lima) distrik diantaranya yakni, Waris, Senggi, Web, Arso Timur dan Towe, terletak tepat di daerah perbatasan dengan PNG.

## **Perkembangan Sarana Prasarana Transportasi**

Kampung Workwana terletak berdekatan dengan Kantor Bupati Kabupaten Keerom dan berada di tepi jalan utama atau jalan raya Trans Irian (Papua). Jarak dari Kampung Workwana ke Kantor Bupati sekitar 6 Km, dapat ditempuh kurang lebih 15 menit dengan kendaraan roda dua atau roda empat dan jarak Kampung Workwana dengan Kantor Distrik Arso sekitar 7 Km. Sedangkan jarak Workwana dengan Kota Jayapura sebagai Ibu Kota Provinsi Papua 76 Km. Jalan utama Trans Irian membagi wilayah Workwana, sehingga sebagian besar lahan kampung yang tertletak di sebelah barat jalan raya dialihfungsikan sebagai perkebunan kelapa sawit. Sedangkan di sebelah timur menjadi lokasi perkampungan orang Workwana.

Adanya infrastruktur jalan raya Trans Irian, menyebabkan hubungan antarkampung semakin terbuka di daerah Keerom dengan wilayah lain di sekitar Kota Jayapura. Dengan kata lain jalan Trans Irian membuka keterisolasian antarkampung, antardistrik baik di wilayah Keerom maupun dengan wilayah lain. Secara garis besar dapat digambarkan perkembangan sarana prasarana transportasi di Distrik Arso, khususnya di Kampung Arso dan Workwana serta daerah Keerom pada umumnya sebagai berikut. Pertama, Jalur sungai. Di masa lalu daerah Arso dan sekitarnya hanya ditempuh dengan menggunakan perahu atau perahu bermotor dari Holandia atau Abepantai melewati Holtekang menyusuri Kali Tami kemudian berjalan kaki ke kampung-kampung. Lama perjalanan bergantung dari jarak antarkampung dan kondisi jalan yang dilalui sebagaimana digambarkan di atas (Rombouts, 1989). Pada musim hujan Sungai Tami terlihat dipenuhi air tapi saat musim panas air di sungai ini mengering. Selain itu sungai ini juga menjadi pembatas antara daerah Kota Jayapura dan Wilayah Kabupaten Keerom yang dihubungkan oleh sebuah jembatan kurang lebih 50 meter panjangnya sebagaimana terlihat pada gambar di bawah ini.



Sumber: Foto B. Renwarin 2014

Gambar 3.1 Sungai Tami

Kedua, Jalur udara. Sejak tahun 1958 daerah Arso sudah dapat dijangkau dengan pesawat terbang berbadan kecil jenis Cessna dari *Associated Mission Aviation* (AMA), milik Misi Katolik dari bandara Sentani ke Arso<sup>6</sup>. Keterbatasan infrastruktur jalan dan medan yang berat di masa lalu menyebabkan daerah Keerom lainnya seperti Ubrub dan Waris mau tak mau dilayani juga dengan pesawat terbang Cessna milik AMA tersebut. Dalam perkembangan kemudian, dari dokumen yang ditemukan menunjukkan bahwa pada tahun 1983 pesawat Cessna tidak lagi beroperasi ke Arso (Majalah Tifa Jaya, Jayapura, No.210, bulan September- Desember 1983)<sup>7</sup> tetapi hanya melayani daerah Waris dan Ubrub. Ketiga, Jalur darat. Sejak tahun 1980-an, jalan Trans Irian (Papua) dan berbagai infrastruktur jalan antar kampung-kampung di wilayah Keerom digunakan sebagai satu-satunya alternatif untuk memperpendek jangkauan dan membuka keterisolasian daerah khususnya daerah perbatasan antara wilayah R.I dan PNG. Perkembangan infrastruktur jalan yang semakin baik di daerah ini juga berkaitan dengan pengembangan bidang ekonomi melalui perkebunan industri kelapa sawit di wilayah Arso, Workwana dan daerah sekitarnya. Oleh karena itu jalan darat menjadi infrastruktur andalan karena daerah Keerom merupakan salah satu daerah transmigrasi yang bergiat di aspek pertanian sebagai penyangga kehidupan ekonomi Kota

<sup>6</sup>Bandara Arso ketika itu berada di lokasi yang sekarang digunakan mendirikan SMA YPPK Tegasa.

Jayapura dan sekitarnya. Setelah jalan Trans Irian terus dikembangkan, jarak tempuh dari Jayapura atau Abepura ke Arso dan Workwana dapat ditempuh dengan kendaraan roda dua atau roda empat dalam waktu sekitar 1 (satu) jam perjalanan lamanya. Kemudian, dengan adanya jalan raya Trans Irian di daerah ini, terjadinya mobilitas masyarakat baik dari maupun ke daerah Arso dan sekitarnya yang cukup tinggi. Perkembangan sarana prasarana jalan di wilayah ini memperpendek jangkauan antar berbagai tempat baik di Keerom maupun dengan kota Jayapura dan sekitarnya.

Posisi Kampung Workwana berada tepat di tepi jalan raya Trans Irian (Papua). Jarak Workwana dengan Ibu Kota Distrik Arso sebagai pusat pemerintahan dan perekonomian adalah 12,1 Km, dengan waktu tempuh 15-20 menit bila menggunakan motor roda dua atau mobil. Distrik Arso terdiri dari 17 (tujuh belas) kampung yakni, Sawanawa, Sawyatami, Yamta PIR II, Arsokota, Ifia-fia Arso XI, Kwimi, Workwana, Bagia PIR III, Yammua Arso VI, Ubiyau, Yanamaa PIR I, Yuwanain Arso II, Dukwia Arso VIII, Sanggaria Arso I, Yaturaharja Arso X, Warbo Arso VII, Asyaman Swakarsa.

## **Terbentuknya Kampung Workwana**

Workwana merupakan salah satu kampung dari 17 (tujuh belas) kampung yang ada di Distrik Arso Kabupaten Keerom. Sebagaimana dituturkan oleh penduduk Kampung Workwana bahwa kampung yang ditempati sekarang ini merupakan kampung yang dibentuk oleh pemerintah tahun 1980, berasal dari dua kampung atau dusun berbeda yaitu Wor dan Kwana. Kampung Wor terletak di dusun orang Wor yang dinamakan *Vowota*. Posisi *Vowota* berada di tepi jalan raya Trans Irian. Tempat ini merupakan kampung lama dan sekarang menjadi tempat pemukiman bagi orang-orang Keerom yang berasal dari Distrik Web. Sedangkan Dusun Kwana terletak di tempat yang disebut masyarakat kampung Dusun *Sanggaforadi*. Tempat ini tepatnya terletak di Kampung Workwana sekarang ini. Kampung Workwana pada awalnya merupakan daerah hutan sagu dan berbagai jenis

pepohonan, daerahnya rendah berawa sehingga ketika dijadikan kampung, pemerintah membuat jembatan bagi penduduk di dalam kampung yang menghubungkan satu rumah dengan rumah lain. Di Kampung Workwana saat ini masih terlihat rumpun-rumpun pohon sagu tumbuh di pinggir rumah penduduk, dipelihara penduduk kampung walaupun tidak selebat seperti di masa lalu. Menurut para informan di Workwana, penyatuan kampung atau Dusun Wor dan Kwana, dilakukan oleh pemerintah berdasarkan UU No.5 Tahun 1979 tentang Pemerintahan Desa, yang dikenal dengan program desanisasi. Dikatakan alasan penyatuan dusun atau Kampung Wor dan Kwana menjadi sebuah desa oleh pemerintah ketika itu antara lain didasari pertimbangan jumlah penduduk yang sedikit di kedua tempat sehingga diharapkan pembinaan dan pelayanan masyarakat dapat dilakukan secara efektif dan tepat sasaran. Dalam perkembangan kemudian sejak diberlakukannya Undang-undang (UU) Nomor 21 Tahun 2001 Tentang Otonomi Khusus bagi Provinsi Papua, istilah desa diganti dengan sebutan kampung dan istilah kecamatan diubah menjadi distrik, di seluruh wilayah Provinsi Papua. Dengan demikian Desa Workwana diubah menjadi Kampung Workwana, sama seperti kampung-kampung lain di seluruh tanah Papua.

Selanjutnya, menurut penuturan beberapa informan dari Workwana, pada tahun 1982, Kampung Workwana ditempati penduduk dari kampung lama Wor dan Kwana ditambah penduduk yang kembali dari pengungsian di PNG. Penduduk yang mengungsi ke PNG dan daerah perbatasan tersebut bersedia kembali selain karena himbuan dari tokoh-tokoh masyarakat setempat, pejabat pemerintah provinsi, juga merupakan hasil usaha dan kerja keras melalui negosiasi langsung Camat Arso ketika itu Bapak Drs. Billy Yamlean dengan masyarakat pengungsi. Masyarakat pengungsi dari PNG kemudian diantar dengan sebuah kapal lewat laut dan tiba di pelabuhan Jayapura, kemudian ditempatkan kembali di kampung masing-masing. Tokoh lain yang juga mempunyai andil dalam pengembalian pengungsi dari wilayah perbatasan RI dan PNG adalah Bapak Abraham Dimara salah satu warga Kampung Workwana. Bapak Dimara ketika itu bertugas sebagai jururawat tenaga Dinas Kesehatan

Jayapura yang dipercayakan sebagai Kepala Balai Pengobatan Arso, melayani masyarakat di berbagai kampung di wilayah perbatasan Keerom, mulai dari Arso, Workwana, Sawyetami, Wembi sampai ke Waris. Dimara sambil melayani masyarakat dalam hal kesehatan ia juga mengajak para pengungsi di daerah perbatasan agar kembali membangun kampung halaman (KdK, No.27/Th.V, Desember 1987).

## Latar Belakang Hidup Orang Workwana

Gambaran kehidupan sehari-hari penduduk setempat di Workwana pada bagian ini dilihat dalam beberapa aspek yakni, latar belakang kehidupan social-budaya terkait dengan struktur sosial masyarakat serta keadaan hidup orang Workwana dari waktu ke waktu. Hal ini penting dikemukakan agar kita mempunyai sedikit gambaran, mengenai apa yang terjadi, bagaimana perubahan berlangsung, perubahan tersebut meliputi aspek-aspek apa saja dalam kehidupan masyarakat dan apa dampak dari perubahan-perubahan yang terjadi.

### Kehidupan Sosial-Budaya

Menurut penyampaian informan, penduduk di Distrik Arso umumnya sampai tahun 1980-an dapat dikatakan 100% merupakan penduduk asli Keerom. Penduduk ini terdiri dari 4 kelompok besar berdasarkan ragam dialek bahasa yaitu, dialek Morwaf di sebelah barat, Abraf atau Taigat di sebelah utara, Awyi di wilayah tengah dan Manem di sebelah timur Arso. Kelompok penutur ragam bahasa Taigat atau Abrab terdiri dari kampung-kampung seperti, Kampung Arso (sekarang disebut Kampung Arsokota), Wor, Kwana (sekarang Kampung Workwana), Sawyatami, Bagia, Sekware, Girere, Kwimi, dan Bate.

Dikatakan oleh beberapa tokoh masyarakat di Workwana bahwa seluruh suasana kehidupan orang Arso<sup>8</sup> dan sekitarnya,

---

<sup>8</sup>Istilah Orang Arso biasanya digunakan untuk menyebut kelompok masyarakat Distrik Arso sebelum terjadi pemekaran distrik-distrik.

termasuk orang-orang dari Wor dan Kwana di masa itu masih dipengaruhi oleh kepercayaan asli setempat walaupun Agama Katolik sudah masuk sejak 22 Mei 1939 (Rombouts 1989 & Haripranata II, 1968). Dikatakan kepercayaan asli atau agama asli orang Arso termasuk penduduk Kampung Workwana mengarah pada kepercayaan terhadap Tuhan yang dipuji dan disembah dengan sebutan *Kwembo*. *Kwembo* adalah tokoh ilahi, “penguasa” yang dianggap menciptakan langit dan bumi serta segala isinya. Bentuk kepercayaan terhadap *Kwembo* selalu diungkapkan melalui ritus-ritus pengucapan syukur dan ritus permohonan untuk mengatasi berbagai kesulitan hidup dan lain-lain. Kepercayaan asli orang Arso ini berkaitan dengan keyakinan akan leluhur yang selalu ada bersama mereka. Salah satu ekspresi keagamaan *Kwembo* diungkapkan dalam pesta dansa atau ritus *Yongway*. Ketika orang melakukan pesta *Yongway*, semua yang terlibat menyesuaikan diri dengan tuntutan-tuntutan seperti harus menanggalkan kebiasaan-kebiasaan yang buruk agar dapat bertingkah laku sesuai dengan kehendak *Kwembo* atau Tuhan. Menurut catatan Rombouts, Saban seorang tokoh adat ketika itu menjelaskan bahwa:

- a. *Dances connected with their beliefs in the creation and intervention of Kwembo during the time of violations perpetrated by people of Sawja-Tami.*
- b. *Dances that depict what people were doing when surprised by the flood.*
- c. *Dances that imitate the behavior of fish (movement) and of birds (hopping and sound).*
- d. *Dances which serve to teach the people something about the daily life (catching frogs, the distribution of good gifts, etc.).*
- e. *Dances which serve to deter people from wrongdoing (for example, the tmewor where one dances with a skull on one's back).*

Jadi melalui upacara dan tarian *Yongwai*, selain kedekatan hubungan dan perlindungan yang diberikan oleh tokoh *Kwembo* kepada masyarakat, juga diekspresikan perilaku yang mengingatkan mereka tentang kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhi sebagai

pemuja *Kwembo* sebagai bagian dari persekutuan masyarakat orang Arso, kerabat kelompok rumpun Taiget atau Abrab. Setelah melihat gambaran umum latar belakang kehidupan sosial budaya penduduk setempat, berikut akan dijelaskan pula secara singkat struktur sosial masyarakat.

### **Struktur dan Sistem Sosial Masyarakat**

Bagian ini berisikan ulasan mengenai struktur dan sistem sosial masyarakat Workwana yang dikelompokkan dalam dua kategori yaitu, pertama struktur dan sistem sosial masyarakat menurut tradisi setempat dan struktur masyarakat pada masa sekarang yang diatur menurut sistem politik pemerintahan daerah.

Dikatakan oleh penduduk di daerah ini bahwa dahulu struktur sosial masyarakat dalam tradisi setempat di Kampung Workwana sebenarnya terdiri dari dua kampung atau dusun yang terpisah dan masing-masing kampung atau dusun mempunyai seorang kepala dusun atau kepala kampung. Marga-marga seperti *Fatagur*, *Wabiager*, *Griyar* sebenarnya berasal dari dusun *Wor*, sedangkan marga *Bate*, *Babut*, *Gusbager*, *Tafor* dan *Games* berasal dari dusun *Kwana*. Struktur kepemimpinan masyarakat di wilayah Keerom tempo dulu menunjukkan, masing-masing marga atau keret mempunyai seorang pimpinan di wilayah adatnya. Dahulu di wilayah Arso dikenal nama tokoh adat sebagai kepala klan atau keret yang disebut *Yuskwondor*. Tokoh ini merupakan kepala adat klan atau keret *Nowyagir*, *Taiget* dan *Girbes*. Sedangkan untuk klan lain seperti *Tuamis* yang berasal dari selatan Arso yang kemudian bergabung dengan keret-keret lain di wilayah Arso mempunyai kepala adat seorang *Sagaiken* atau *Tosangke*. Kelompok keret *Uriager* di Arso juga menggunakan nama kepala adat *Sagaiken*. Seorang *Yuskwondor* dan *Sagaiken* mempunyai sejumlah tugas dan peranan dalam masyarakat. *Yuskwondor* dan *Sagaiken* juga merupakan pemimpin bagi kelompok laki-laki di rumah adat (*Karwari*), selain itu sebagai penguasa atas tanah termasuk tanah-tanah yang tidak berpenduduk. Tokoh ini juga biasanya berfungsi sebagai kepala kampung dan sebagai orang yang dipercayakan masyarakat mampu menyelesaikan masalah-masalah sosial dan adat di kampung

(Rombouts, 1989, 38-39). Seorang *Yuskwondor* dan *Sagaiken* mempunyai pengaruh yang besar dalam masyarakat, karena ia orang yang bijaksana, pandai berdiplomasi, berwibawa, jujur dan mempunyai massa serta diakui oleh masyarakat adat setempat maupun diakui juga kerabat dari kampung-kampung tetangga.

Perubahan nama tokoh-tokoh adat di daerah Arso terjadi sejak daerah ini mulai ada kontak dengan dunia luar dan setelah dikuasai Pemerintah Belanda. Menurut Rombouts (1989, 42) misalnya, pada tahun 1936-1938, Stuber diangkat sebagai perwakilan Pemerintah Belanda di wilayah Tami dan Ampas, ia memberi gelar *Korano* kepada tokoh adat. Stuber dikenal sebelumnya sebagai pemburu burung Cendrawasih asal Jerman yang cukup lama malang melintang di daerah Arso dan mengenal dengan baik daerah tersebut. Padahal gelar *Korano* sebenarnya merupakan gelar pemimpin yang dipakai antara lain oleh kelompok suku di Danau Sentani (Suwardi, 1972,21- 23). Suwardi dalam tulisannya mengenai Kampung Siboi-Boi di Danau Sentani menyebut beberapa macam pemimpin masyarakat atau adat yaitu *Ondoafi*, *Korano* dan *Kaselo*. *Ondoafi* di Danau Sentani Kabupaten Jayapura di masa lalu mempunyai wewenang yang luas mengatur warga kampungnya di berbagai bidang kehidupan yang sampai sekarang masih berperan. *Ondoafi* dalam tugas sehari-hari dibantu oleh kepala keret (marga) yang disebut *Kaselo*. Selain *Ondoafi* dan *Kaselo*, terdapat pula *Korano*. Seorang *Korano* diangkat oleh pemerintah. Suwardi menyebut bahwa *Korano* di Danau Sentani diangkat oleh Pemerintah Republik Indonesia berdasarkan pengalaman yang dilakukan Pemerintah Belanda di masa lalu yang diadopsi dari luar Papua. Menurut pendapat penulis sesungguhnya penggunaan istilah *Korano* berasal dari istilah *Kolano*, yang dikenal berasal dari bahasa Jailolo, Tidore, Ternate dan Bacan di Provinsi Maluku Utara (Amal, 2010, 23). Amal, dalam tulisannya berjudul *Kepulauan Rempah-rempah, Perjalanan Sejarah Maluku Utara 1250-1950*, menyatakan, di masa lalu kerajaan-kerajaan di Maluku menggunakan istilah *Kolano* untuk seorang penguasa atau raja. Di Kerajaan Jailolo, seorang raja sebagai “penguasa teluk” disebut *Jiko ma-kolano*; di Tidore seorang raja sebagai “penguasa gunung” disebut *Kie ma-kolano*; di Kerajaan

Ternate, raja sebagai “penguasa Maluku” disebut *Kolano Maluku*; di Bacan seorang raja sebagai “penguasa tanjung” disebut *Dehe makolano*. Dalam catatan Amal tersebut, diketahui bahwa wilayah Papua sudah mempunyai hubungan dengan Maluku Utara, khususnya dengan Kerajaan Tidore dan kerajaan lain terjadi jauh sebelum *Verenigde Oost Compangie* (VOC) atau Persekutuan Dagang Hindia Timur berkuasa di Nusantara. Hubungan-hubungan sosial ekonomi, politik dan budaya tentu mengakibatkan terjadi proses pertukaran pengetahuan, bahasa, kebiasaan, kesenian dan lain-lain yang berdampak antara lain dalam penggunaan istilah-istilah seperti *kolano* dan sebagainya. Menurut hemat penulis, perubahan bunyi kata atau fonem dari *kolano* menjadi *korano* merupakan hasil komunikasi dan adaptasi ejaan bahasa. Namun saat ini istilah *Korano* boleh dikatakan tidak terdengar lagi digunakan di wilayah Keerom tetapi yang populer digunakan ialah istilah *Ondoafi* bagi seorang kepala adat. Istilah ini juga sebelumnya tidak digunakan oleh orang Keerom pada umumnya tetapi dipengaruhi oleh adanya hubungan dengan penduduk dari Sentani dan daerah pesisir pantai utara Jayapura seperti daerah Skouw, Nafri dan lain-lain. Gelar *Ondoafi* digunakan sebagai gelar kepala adat di Keerom, khususnya untuk kepala atau pimpinan adat atau keret di Arso dan Workwana Kabupaten Keerom. Menurut hemat penulis istilah *Ondoafi* digunakan juga di Keerom dalam rangka mewujudkan hubungan persekutuan komunitas-komunitas adat di sekitar wilayah Jayapura yang meliputi, Kota Jayapura, Kabupaten Jayapura, Kabupaten Keerom, Kabupaten Sarmi dan Kabupaten Mamberamo sebagai satu wilayah adat MAMTA (Mamberamo, Tami dan Tabi).

Sedangkan menurut struktur dan sistem politik pemerintahan, penduduk di kampung Workwana tersebar di 7 (tujuh) rukun tetangga (RT), yaitu di RT 1, RT 2, RT 3 dan RT 4, dan di wilayah PTP II ada 3 RT yaitu RT 5, RT 6 dan RT 7. Kelompok penduduk di daerah PTP pada umumnya karyawan perusahaan yang berasal dari luar Kabupaten Keerom. Sistem pemerintahan kampung diatur oleh suatu struktur kepengurusan pemerintah. Berikut ini disajikan data pemerintah Kampung Workwana sebagai berikut.

Tabel 3.1  
Pemerintah Kampung Workwana

Nama	Jabatan
Gaspar Tafor	Kepala Kampung
Moses Fatagur	Sekretaris Kampung
Arius Wabiager	Kaur Pemerintahan
Demianus Fatagur	Kaur Pembangunan
Simon Tekmop	Kaur Kersa
Ernes Tualik	Kaur Umum

Sumber: Kantor Kampung Workwana, 2014

Menurut Sekretaris Kampung Workwana, pemerintah kampung bertugas dan berfungsi tidak seperti pemimpin adat. Pemerintah kampung dipilih setiap 5 tahun sesuai dengan aturan yang berlaku. Para kepala kampung atau desa yang pernah memimpin Workwana adalah: 1. Jack Gusbager 1984-1988; 2. Mikhael Fatagur 1988-2000; 3. Gaspar Tafor 2000-20014; 4. Yosep Wabiager 2014-sekarang. Bapak Yosep Wabiager sebagai Kepala Kampung Workwana juga disebut sebagai *Ondoafi*. Pemerintah Kampung Workwana memiliki suatu badan yang disebut Badan Musyawarah Kampung (Bamuskam). Pengurus Bamuskam Workwana terdiri dari Bapak Izkia Yom (Ketua), Anton Muspi (Wakil Ketua), Anselmus Enejuo (Anggota), Dominika Tafor (Anggota). Gambar di bawah ini memperlihatkan Sekretaris Kampung Workwana sedang melayani warga masyarakat ketika penulis mengunjunginya di rumahnya.



Sumber: Foto, B. Renwarin 2015

Gambar 3.2 Sekretaris Kampung Workwana Sedang Melayani Warga

Bapak Moses Fatagur adalah seorang pegawai negeri sipil (PNS) di lingkungan pemerintah Kabupaten Keerom yang ditugaskan sebagai Sekretaris Kampung Workwana. Ketika ditemui di rumahnya, ia berbagi kisah pengalamannya dengan penulis tentang pelayanan masyarakat yang dilakukan. Dikatakannya bahwa ia selalu siap melayani masyarakat baik di kantor maupun di rumah sesuai tugas dan tanggung jawab yang dipercayakan pemerintah melalui kepala daerah setempat. Gambar di atas memperlihatkan kesibukannya ketika menerima penulis, ia juga melayani warga yang datang mengurus surat keterangan izin usaha di Kampung Workwana.

### **Paham Kepemilikan Tanah Orang Keerom**

Masalah kepemilikan tanah atau sistem *tenure* orang Papua merupakan suatu masalah yang khas. Kekhasan tersebut penulis temui bukan saja dari hasil penelitian terkait kasus perkebunan sawit baik di Arso dan Workwana, tetapi juga dari pengalaman orang Walsa di Distrik Waris Kabupaten Keerom (Wenehen, 2005).

Pengalaman konflik terkait tanah antarwarga masyarakat seperti terjadi di Distrik Arso ini khususnya di kampung Arsokota dan Workwana, dialami juga oleh orang Walsa di Distrik Waris Kabupaten Keerom. Wenehen dalam studinya di wilayah Distrik Waris tentang konflik tanah di antara orang Walsa, menyatakan beberapa hal yang menarik untuk disimak lebih lanjut. Pertama, dikatakannya orang luar sering menganggap semua warga masyarakat lokal khususnya warga sebuah kampung mempunyai hak dan kewajiban yang sama dalam mengatur, membagi dan mengawasi tanah komunal. Padahal perlu dilihat lebih jauh apakah keret atau marga atau klan tertentu memang pemilik yang sesungguhnya. Kedua, pada umumnya masyarakat adat di Papua menganggap suatu kawasan sebagai miliknya atau haknya dengan menunjuk gunung atau bukit, pohon, sungai, batu besar, telaga atau rawa sebagai pembatas yang secara turun-temurun disampaikan dalam ceritera secara lisan dari satu generasi ke generasi lainnya. Sekalipun demikian perlu ditelusuri lebih jauh mengenai bagaimana migrasi awal, perang saudara, perkawinan, posisi anak angkat, sistem bayar kepala, hadiah dan kebijakan pemerintah. Artinya hal-hal yang

disebutkan ini dapat dipakai sebagai acuan untuk memeriksa lebih jauh keabsahan kepemilikan tanah seseorang, klan atau marga. Berkaitan dengan konflik di tanah ulayat di Workwana dan sekitarnya, sebagaimana akan dijelaskan kemudian, nampaknya tidak diperhatikan baik oleh pemerintah maupun oleh perusahaan sehingga terjadi klaim kepemilikan satu terhadap yang lain dan seluruh urusan pelepasan tanah yang dianggap sah-sah saja, ternyata menimbulkan persoalan pelik.

Secara khusus bagi orang Arso termasuk orang Workwana sistem pengaturan tata ruang penggunaan tanah dan hutan atau sistem tenurial, tempat manusia beraktivitas diatur sebagai berikut. Ada *Na Numui* (dusun sagu), *Ma Disih* (hutan tempat berburu binatang), *Ma Mandap* (tempat berkebun) dan *Ubyagey* (kali atau telaga, tempat mencari dan menangkap ikan). Dikatakan oleh informan setempat jika mereka melakukan kegiatan melewati daerah atau dusun milik orang lain, biasanya orang tersebut akan meminta ijin terlebih dahulu kepada tetangga dusunnya. Demikian juga bila dalam keadaan tertentu seperti kegiatan berburu di hutan ternyata melampaui dusun atau wilayah orang lain, sepulangnya di kampung akan diberitahu kepada pemilik hutan atau dusun yang telah dilanggar oleh yang melakukan perburuan tersebut. Sikap menghargai hak milik orang lain, tidak boros dan tidak eksploitatif serta ramah lingkungan, merupakan kearifan masyarakat yang ada sejak dahulu dalam tradisi dan sistem sosial orang Keerom dan orang Papua pada umumnya yang hingga saat ini masih dipraktikkan di banyak tempat di Papua. Kearifan masyarakat mengelola sumber daya hutan subsistensi juga terkait langsung dengan pemahaman mereka tentang fungsi hutan sebagai pusat kehidupan ekonomi, yang juga sekaligus bermakna sosio-kultural, yakni sebagai tempat pendidikan inisiasi. Kearifan tersebut menghasilkan proses keseimbangan berelasi dan terciptanya keharmonisan di antara penduduk berkaitan dengan berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk pula dampaknya terhadap pelestarian lingkungan hidup setempat.

## Keadaan Alam dan Iklim Kampung Workwana

Posisi Workwana berada di antara koordinat 02 derajat, 51' 42.86" Lintang Selatan dan 140 derajat 64'59.20" Bujur Timur. Kampung Workwana memiliki luas 26,38 Km persegi dan terletak di antara beberapa kampung. Sebagai bagian dari Distrik Arso, Workwana mempunyai curah hujan rata-rata setahun 213.9 mm dengan suhu rata-rata maksimum setiap bulan 31.6 derajat Celcius serta suhu rata-rata minimum 25.1 derajat Celcius (Distrik Arso dalam Angka, 2013,5). Dari sisi posisi ketinggian, Kampung Workwana berada 64 meter di atas permukaan laut. Kampung-kampung di Distrik Arso yang mempunyai posisi ketinggian terendah ialah Kampung Warbo Arso VII, setinggi 25 meter di atas permukaan laut. Sedangkan Kampung Sawanawa berada di posisi lebih tinggi yakni pada ketinggian 265 meter di atas permukaan laut (Distrik Arso dalam Angka, 2013, 6). Daerah-daerah yang mempunyai posisi lebih tinggi di Kabupaten Keerom berada di Distrik Waris, Senggi, Web dan Towe dengan ketinggian 500-2000 meter di atas permukaan laut (Distrik Arso dalam Angka, 2013, 6). Topografi tanah di wilayah Distrik Arso khususnya dan daerah Keerom pada umumnya bervariasi, ada tempat yang rendah, datar, basah dan berawa serta ada pula tanah yang berbukit-bukit. Kampung Workwana termasuk tempat yang rendah, datar, berada di antara 3 (tiga) sungai yakni, Sungai Tami, Sungai Ubiyau dan Sungai Yafese. Kampung Workwana digolongkan sebagai daerah yang beriklim tropis basah karena curah hujan cukup tinggi. Suhu rata-rata di daerah ini 27 derajat Celsius, namun pada saat lain suhu rata-rata mencapai 30,5 sampai 35,1 derajat Celsius. Curah hujan berkisar antara 1500-4000 mm/tahun.

Kabupaten Keerom dialiri beberapa sungai besar seperti Sungai Web, Sungai Pay, Sungai Bewan, dan Sungai Tami (RPJM Kab. Keerom, 2011). Menurut masyarakat setempat, keadaan alam di sekitar Kampung Workwana sekarang ini sudah berubah jika dibandingkan dengan masa lalu.

Curah hujan pada umumnya tergantung pada keadaan iklim. Pada saat tertentu seperti pada bulan Juli sampai Oktober cuaca cukup panas dan jarang hujan. Tapi di waktu lain seperti pada bulan Desember hingga Maret hujan pada umumnya turun tiga sampai empat kali dalam seminggu. Air hujan digunakan oleh masyarakat setempat khususnya untuk memasak makanan dan air minum. Sedangkan untuk mencuci dan mandi mereka menggunakan air sumur. Saat musim kemarau yang panjang masyarakat biasanya memanfaatkan mata air dari Gunung *Yusfowor* yang terletak di belakang toko Sawit Jaya Kampung Workwana.

### **Hutan, Flora dan Fauna**

Sebagai daerah beriklim tropis, flora dan fauna (Tim Peneliti YPMD, 1999) yang ada di sini beraneka ragam jenisnya. Hutan tropis di tempat ini ditumbuhi berbagai jenis tumbuhan seperti, kayu besi, matoa, kenari, pala hutan, pohon susu, cemara, mangga hutan, ketapang, pinang, rotan, palem, sukun dan lain-lain. Di samping jenis-jenis pepohonan dan kayu, terdapat juga berbagai sayur-sayuran seperti sayur gedi, gnemo (melinjo) dan sayur pakis dan tanaman seperti keladi (talas), bete, pisang, singkong (ubi kayu), petatas (ubi jalar). Wilayah ini juga mempunyai kekayaan alam yang berkaitan dengan fauna. Jenis-jenis fauna yang ada ialah rusa, kasuari, babi, kuskus, burung mambruk, burung cendrawasih, nuri, kakatua putih, termasuk beberapa jenis ikan, udang yang dapat ditemukan di Sungai Tami dan beberapa sungai lain di sekitar kampung ini. Hanya saja berbagai fauna yang dahulu merupakan kekayaan khas daerah ini lambat laun menghilang dan sulit ditemukan karena hutan sebagai tempat habitat satwa liar kini telah berubah menjadi pemukiman penduduk, lahan perkebunan sawit, kakao dan sebagainya. Berikut ini disajikan sebuah gambaran keadaan hutan, lahan yang ada serta pemanfaatannya di wilayah Keerom.

Tabel 3.2  
Penggunaan Hutan dan Lahan per Distrik di Kabupaten Keerom

Penggunaan lahan	Arso	Arso Timur	Senggi	Skanto	Waris	Towe	Web
Hutan	335.534	-	363.825	173.362	121.196	-	183.332
Kebun rakyat	274	-	-	111	-	-	39
Perkebunan	10.454	-	-	5.951	-	-	-
Pertanian	1.703	-	487	1.541	203	-	122
Pemukiman	588	-	8	41	30	-	19
Rawa	451	-	421	16	-	-	-
Sawah	57	-	-	62	-	-	-
Tanah tandus	186	-	-	-	-	-	-

Sumber: Diolah dari RPJMD, 2010-2015 Kabupaten Keerom, 2011.

Tabel 3.2 di atas menunjukkan beberapa hal. Hutan terluas di Kabupaten Keerom terdapat di Distrik Senggi, Distrik Arso, Skanto, Waris dan Web. Sedangkan kebun rakyat terluas ada di Distrik Arso, Skanto dan Web. Distrik lain tidak mempunyai data dalam sumber yang digunakan. Data perkebunan yang dimaksud di sini ialah perkebunan besar, berkaitan dengan perkebunan sawit dan kakao, terdapat di Distrik Arso dan Skanto. Sedangkan distrik lain tidak tercatat dalam sumber yang dipakai. Lahan pertanian terluas ada di Distrik Arso dan Skanto, kemudian disusul Senggi, Waris dan Web. Arso Timur dan Towe tidak tercatat dalam sumber data yang digunakan. Berikut daerah berawa terluas yang ada di Distrik Arso dan Senggi, sedangkan Skanto mempunyai daerah rawa tidak seluas kedua distrik yang sudah disebutkan. Distrik lain tidak mempunyai data keadaan rawa dalam sumber yang digunakan. Lalu keadaan tanah yang tandus terdapat di Distrik Arso sedangkan distrik lain tidak tercatat dalam sumber yang digunakan (Distrik Arso dalam Angka, 2013).

### **Keadaan Penduduk**

Tabel di bawah ini ingin memberikan gambaran tentang keadaan penduduk dan perubahan sikap masyarakat terhadap pembangunan yang dialami dan berdampak bagi penduduk kampung.

Tabel 3.3  
Jumlah Rumah Tangga dan Keluarga di Workwana

Kategori Satuan	Papua	Non Papua	Keterangan
Rumah Tangga	97	298	
Keluarga	101	302	

Sumber: Distrik Arso dalam Angka 2013 & Kantor Kampung Workwana

Tabel 3.3 di atas memperlihatkan bahwa wilayah Distrik Arso sama dengan daerah lain di Kabupaten Keerom, termasuk Kampung Workwana dilihat dari sisi kependudukan. Dapat dikatakan penduduk di daerah ini berkembang pesat beberapa tahun terakhir. Data tabel di atas jelas menunjukkan bahwa masyarakat pendatang dari luar Keerom baik Papua maupun non Papua jauh lebih besar jumlahnya dari penduduk asli Workwana. Sumber data tersebut tidak merinci jumlah orang Papua dari luar Keerom walaupun dalam kenyataan cukup banyak kelompok ini menjadi warga Kampung Workwana. Bila kelompok orang Papua dari luar Workwana dihitung tentu akan menurunkan jumlah penduduk asli Workwana. Sedangkan Tabel 3.4 berikut merupakan catatan tentang penduduk Kampung Workwana berdasarkan jenis kelamin.

Tabel 3.4  
Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Kategori Satuan	Laki-laki	Perempuan	Keterangan
Jumlah	855	711	1.566

Sumber: Distrik Arso dalam Angka 2013 & Kantor Kampung Workwana

Pada Tabel 3.4 di atas dapat dilihat gambaran penduduk menurut jenis kelamin. Jumlah laki-laki jauh lebih banyak dari perempuan. Kalau dianalisa lebih jauh dapat dipertanyakan apa penyebab terjadinya perbedaan jumlah antara penduduk laki-laki dan perempuan sebagaimana terlihat dalam tabel di atas. Dalam penelitian ditemukan beberapa alasan. Pertama, dari sisi kesehatan, menurut penjelasan dokter Evi dari BP St. Lusia Workwana, kurangnya asupan gizi yang baik memengaruhi keadaan kesehatan ibu-ibu khususnya saat kehamilan dan juga anak-anak yang dilahirkan, sehingga kelompok ini rentan bila ada penyakit. Kedua, disampaikan oleh beberapa informan, hadirnya para pencari kerja dari luar Papua di perkebunan sawit dan

berbagai kegiatan usaha lain, pada umumnya terdiri dari laki-laki. Ketiga, masukkan lain ialah angka kelahiran anak laki-laki melebihi anak perempuan. Masukkan ini belum dapat dibuktikan karena tidak berdasarkan data pendukung.

Bila kita menyimak keadaan kependudukan di Papua saat ini, kenyataan yang kedua di daerah Workwana, mirip dengan keadaan penduduk di Kabupaten Merauke. Di Kabupaten Merauke jumlah laki-laki jauh lebih banyak dari perempuan, menurut data Merauke dalam Angka 2014. Dalam data tersebut tertulis, penduduk Kabupaten Merauke berjumlah 209.980 jiwa, terdiri dari laki-laki 110.388 (53%) dan perempuan 99.592 (47%). Dalam sebuah seminar di Merauke pada tanggal 22 Agustus 2015, seorang peserta menyatakan berdasarkan pengamatannya selama ini, banyaknya penduduk laki-laki di Merauke antara lain disebabkan karena masuknya para perantau dan pencari kerja dari luar daerah yang pada umumnya laki-laki. Keadaan seperti di Merauke nampaknya juga terjadi di daerah Keerom, khususnya di Distrik Arso, Kampung Workwana dan di Distrik Arso Timur, sebagai daerah industri perkebunan kelapa sawit. Selanjutnya disuguhkan gambaran perkembangan jumlah penduduk di Kabupaten Keerom

Tabel 3.5  
Perkembangan Jumlah Penduduk Kabupaten Keerom 2005-2010

No.	Distrik	2005	2006	2007	2008	2009	2010
1.	Arso	22.761	23.537	17.615	18.092	18.468	20.214
2.	Skanto	14.303	14.791	12.129	12.492	12.717	12.987
3.	Waris	3.324	3.344	2.806	2.844	2.942	3.052
4.	Senggi	2.102	2.174	2.332	2.377	2.445	2.737
5.	Web	3.249	3.360	2.548	2.544	2.672	2.440
6.	Arso	*	*	4.356	4.442	4.567	4.766
7.	Timur Towe	*	*	1.097	1.129	1.150	2.340

Sumber: RPJMD, Kabupaten Kerom 2010-2015, Arso, 2011

Gambaran keadaan perkembangan penduduk di Kabupaten Keerom pada Tabel 3.5 menunjukkan jumlah penduduk terbanyak berada di Distrik Arso dan Skanto. Hal tersebut disebabkan karena di kedua distrik tersebut terdapat beberapa wilayah konsentrasi penduduk eks program nasional transmigrasi. Jumlah penduduk

terbesar berada di Distrik Arso karena selain warga eks transmigrasi terdapat juga penduduk lain dari luar Keerom sebagai transmigrasi lokal yang menempati beberapa lokasi pemukiman di daerah Swakarsa Arso dan PIR. Makin banyaknya penduduk di Kabupaten Keerom dari waktu ke waktu diakibatkan oleh arus migrasi pendatang baru dari luar Papua dan dari Papua seiring dengan perkembangan Keerom sebagai kabupaten baru. Kemudian pada tabel di bawah ini dapat dilihat proyeksi penduduk sampai tahun 2016 di Kabupaten Keerom menurut distrik.

Secara khusus penduduk Kampung Workwana sebagai bagian dari penduduk Distrik Arso dan Kabupaten Keerom dari waktu ke waktu terus bertambah banyak. Dari data tahun 1972, dapat dilihat bahwa keseluruhan penduduk di Distrik Arso yang meliputi kampung-kampung seperti Arso, Wor, Kwana, Sawyetami, Bagia, Sekware, Girere, Kwimi dan Bate, berjumlah sekitar 900 orang. Parsudi Suparlan dalam penelitiannya ketika itu tidak merinci jumlah penduduk setiap kampung seperti kampung-kampung yang disebut di atas. Ia hanya menyebut penduduk dari Arso. Suparlan mencatat pada waktu itu penduduk Kampung Arso sudah berjumlah 341 orang. Dalam perkembangannya kemudian, dalam penelitian STFT (1984) ditemukan data Statistik tahun 1981, penduduk di Kampung Workwana berjumlah 223 orang, terdiri dari laki-laki 123 orang dan perempuan 110 orang. Pada tahun 2000, jumlah penduduk asli Kampung Workwana tercatat sebanyak 550 jiwa, terdiri dari 280 jiwa laki-laki dan 270 jiwa perempuan (Psebo, 2003). Setelah tiga belas tahun kemudian penduduk Kampung Workwana mengalami pertambahan penduduk yang signifikan. Data BPS Tahun 2013, menunjukkan penduduk Kampung Workwana berdasarkan rumah tangga terdiri dari rumah tangga orang Papua 97 orang dan non Papua 298 orang, dengan jumlah jiwa sebanyak 1.566 orang (Distrik Arso, dalam Angka, 2013). Bertambahnya penduduk di tempat ini disebabkan oleh masuknya orang dari luar Workwana yang bekerja, baik sebagai petugas pemerintah, karyawan perusahaan swasta maupun sebagai tenaga kerja perkebunan sawit dan sebagai wirausaha,

termasuk penduduk dari kampung lain yang karena perkawinan kemudian menetap di Workwana.

Penduduk yang ada di Workwana sekarang ini berasal dari berbagai suku dan daerah. Ada orang Papua dari Kabupaten Keerom yang berasal dari daerah Senggi, Ubrup, Web dan Waris. Ada pula yang berasal dari Kabupaten Kepulauan Yapen, Kabupaten Biak, Kabupaten Merauke, Kabupaten Jayawijaya, Kabupaten Paniai dan Kabupaten Pegunungan Bintang. Selain orang Papua asli, terdapat juga orang-orang luar Papua seperti orang Jawa, Madura, Sulawesi Utara, Sulawesi Selatan, Sumatera, Nusa Tenggara Timur dan Maluku. Penduduk asli Papua asal Keerom pada umumnya tinggal di RT 1, 2, 3 dan 4. Sedangkan Penduduk pendatang pada umumnya berkerja sebagai karyawan PTPN II, pedagang, guru dan petani. Masyarakat yang berasal dari berbagai macam etnis di Kampung Workwana ini telah membentuk suatu masyarakat baru yang hidup berdampingan satu sama lain. Menurut beberapa informan dari kampung ini, penduduk asli Papua hidup bersama dengan penduduk yang berasal dari berbagai suku dan daerah lain di Indonesia dalam hubungan-hubungan yang bersifat kekeluargaan, saling menghargai satu sama lain bahkan telah terjadi kawin campur antara orang Papua dan non Papua. Dampak dari penambahan penduduk yang tidak dapat dikendalikan ini memperlihatkan berbagai aktivitas kemasyarakatan di bidang politik, ekonomi, agama, pendidikan, pemerintahan, tenaga kerja dan lain-lain didominasi oleh masyarakat pendatang (Djonga & Dale, 2011).

Tabel 3.6  
Proyeksi Penduduk Menurut Distrik 2013-2016

No	Distrik	2013	2014	2015	2016
1	Web	2.663	2.742	2.821	2.900
2	Towe	2.851	2.666	2.751	2.816
3	Senggi	2.992	3.083	3.174	3.265
4	Waris	3.341	3.442	3.543	3.644
5	Arso	22.338	23.083	23.828	24.573
6	Arso Timur	5.223	5.385	5.547	5.709
7	Skanto	14.455	14.967	15.479	15.991

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Keerom, 2013

Dari distrik-distrik di Kabupaten Keerom yang ada pada Tabel 3.6, Distrik Arso mempunyai jumlah penduduk terbanyak sebagaimana sudah dijelaskan di atas karena wilayah ini mempunyai daerah yang dahulunya disebut daerah pemukiman transmigrasi (Sanggaria Arso 1, Yuwanain Arso 2, Yammua Arso 6, Warbo 7, Dukwia Arso 8, Ifia Fia Arso 11, Yaturaharja Arso 10 dan Asyaman Swakarsa) dan pendatang baru lainnya yang berada di beberapa tempat di lokasi PIR. Selain itu saat ini daerah Arso menjadi pusat pemerintahan Kabupaten Keerom, yang seharusnya berada di Distrik Waris. Di daerah Arso terdapat perkantoran pemerintah Kabupaten Keerom, Kantor DPRD, bank-bank, pompa bensin, pasar, pertokoan, perbengkelan, rumah makan, sekolah-sekolah dan rumah sakit daerah serta sejumlah fasilitas umum lainnya bagi masyarakat. Daerah Arso sebagai sebuah kota baru yang terus berkembang dapat dilihat di Arsokota, Arsodua dan Arsoswakarsa yang pada umumnya berpenduduk kelompok pendatang dari luar Papua (Bdk. Dale & Djonga, 2011). Selain itu dari wilayah Arsokota sampai di Workwana terdapat perkebunan kelapa sawit di mana penduduk berada di sekitar perkebunan yang disebut daerah Perkebunan Inti Rakyat (PIR). PIR di tempat ini terdiri dari Kampung Yanama PIR 1, Yamta PIR 2, Bagia PIR 3, baik sebagai petani maupun buruh tani dan pencari kerja lainnya yang berasal dari luar Distrik Arso dan Kabupaten Keerom. Tabel berikut akan memberikan gambaran mengenai penduduk berdasarkan kelompok etnik.

Tabel 3.7  
Jumlah Penduduk Etnik Papua Menurut Distrik dan Kelamin

No	Distrik	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	Web	1.285	1.079	2.364
2.	Towe	1.267	1.073	2.340
3.	Senggi	1.118	943	2.061
4.	Waris	1.441	1.483	2.924
5.	Arso	3.310	2.936	6.246
6.	Arso Timur	1.372	1.205	2.577
7.	Skanto	910	765	1.675

Sumber: RPJMD Kabupaten Keerom 2010-2015, Arso, 2011

Dari segi etnik, jumlah penduduk etnik Papua terbesar berada di Distrik Arso. Hanya dalam tabel ini tidak dibedakan antara

penduduk asli Papua yang berasal dari Kabupaten Keerom dan dari luar Kabupaten Keerom. Dapat dikatakan hampir semua kelompok etnis asal Papua berada juga di Keerom, mereka bekerja dalam berbagai macam bidang. Ada yang berkerja sebagai pegawai negeri, pegawai swasta, petani atau buruh tani, anggota TNI, Polisi dan sebagainya. Sedangkan pada tabel berikut kita akan melihat rumah tangga etnis Papua dan non Papua per distrik di Kabupaten Keerom.

Tabel 3.8  
Jumlah Rumah Tangga Kabupaten Keerom Etnis Papua & Non Papua

No.	Distrik	Papua	Non Papua	Jumlah
1.	Web	516	4	520
2.	Towe	453	2	455
3.	Senggi	432	157	589
4.	Waris	539	9	548
5.	Arso	1.414	3.496	4.910
6.	Arso Timur	559	483	1.042
7.	Skanto	395	2.975	3.370

Sumber: RPJMD Kabupaten Kerom 2010-2015, Arso, 2011

Tabel 3.8 memperlihatkan beberapa hal. Di Distrik Arso dan Skanto, jumlah rumah tangga orang-orang non-Papua lebih banyak dari rumah tangga orang Papua. Sebaliknya di Distrik Web, Towe, Waris dan Senggi rumah tangga orang Papua lebih banyak dari rumah tangga orang-orang non Papua. Perbedaan ini mengindikasikan beberapa hal yang dalam pengamatan sehari-hari dapat dilihat dengan jelas. Pertama, aset dan akses ekonomi lebih banyak dikuasai oleh penduduk non Papua. Kedua, jumlah siswa-siswi di sekolah-sekolah didominasi oleh kelompok pendatang. Ketiga, aparat pemerintah daerah pun didominasi oleh kelompok pendatang.

## Keadaan Kaum Muda

Dalam kunjungan penulis ke Pak Mozes sebagai sekretaris kampung, diceriterakan bagaimana sebagai unsur pimpinan kampung ia baru saja menyelesaikan masalah salah seorang pemuda kampung yang merusak mobil truk pengusaha. Selaian itu ia juga biasa menyelesaikan perkelahian rumah tangga, masalah perselingkuhan,

anak-anak muda yang mabuk-mabukan dan merusak barang warga lain serta berbagai persoalan masyarakat lainnya.

Disampaikannya bahwa untuk menangani kaum muda yang putus sekolah dan menganggur di Workwana, pemerintah kampung berusaha mendekati mereka dengan berbagai cara. Salah satu pendekatan yang biasanya dilakukan terhadap kaum muda ialah memberikan pekerjaan seperti proyek pembangunan rumah warga, pembuatan pagar kampung dan pembersihan jalan raya. Menurutnya kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan sebagai salah satu bentuk pemberdayaan dan pendampingan terhadap orang muda. Selain itu dibuatkan juga sebuah pos masyarakat adat Workwana yang disepakati warga kampung di depan kampung tepat di tepi jalan Trans Irian untuk menarik iuran dari setiap truk kayu yang melewati daerah ini sebesar Rp 50.000 per truk. Dana yang dikumpulkan melalui pos adat ini digunakan untuk membantu warga yang sakit dan juga untuk membiayai kegiatan-kegiatan bersama warga Kampung Workwana. Menurut Bapak Moses, sejak dibukanya pos adat tahun 2013 lalu, dana yang terkumpul sebesar Rp 120.000.000,- dan pada akhir tahun akan dihitung dan diatur penggunaannya oleh pengurus kampung. Dampak lain dari adanya pos tersebut, anak-anak muda yang sering mabuk-mabukan berkurang.

Tabel berikut ini memberikan gambaran mengenai potensi orang muda di Workwana dilihat dari berbagai kegiatan dan aktivitas.

Tabel 3.9  
Jenis Pekerjaan Penduduk Kampung Workwana

No.	Latar belakang Pekerjaan	Jumlah Orang	Keterangan
1.	Pegawai Negeri Sipil (PNS)	20	
2.	Petani	78	
3.	Pegawai swasta	8	
4.	Yang menganggur	35	Usia 20-30 Tahun
5.	Putus sekolah	25	Usia sekolah
6.	DPRD	2	Partai Demokrat, PAN
7.	Pengusaha	5	Orang asli Workwana

Sumber: Kantor Kampung Workwana, 2015

Tabel 3.9 memberi gambaran bahwa di Kampung Workwana, sumber daya manusia usia muda yang potensial tersedia namun belum dapat dimanfaatkan sebagai tenaga produktif di berbagai bidang kehidupan karena pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki kaum muda tersebut amat terbatas. Menurut penjelasan beberapa guru di Arsokota dan Workwana serta pemuka Kampung Workwana kondisi ini dilatarbelakangi oleh fenomena putus sekolah, yang antara lain disebabkan karena tuntutan sekolah seperti disiplin dan tekun belajar, yang sulit dipenuhi. Dikatakan oleh para guru, banyak siswa atau siswi dari kampung belum bisa beradaptasi dengan tuntutan sekolah seperti selalu hadir di sekolah dan menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan, bahkan biasanya diabaikan.

Berkaitan dengan masalah pengangguran dan putus sekolah di kampung ini menurut salah seorang warga kampung di Workwana sebenarnya motivasi anak-anak untuk bersekolah ada tetapi tidak didukung oleh keadaan keluarga antara lain karena keterbatasan dana atau uang. Di samping itu masih juga terdapat pandangan di kalangan masyarakat bahwa alam sekitar masih menyediakan sumber nafkah bagi penduduk setempat. Padahal sesungguhnya sebagian besar hutan dan sumber-sumber penghidupan masyarakat telah dieksploitasi secara berlebihan dan dialihfungsikan sebagai sumber penghidupan baru seperti kebun kelapa sawit, perumahan, jalan raya dan lain-lain. Di samping itu penduduk setempat khususnya kaum muda tidak menjadi bagian dari struktur penghidupan baru tersebut karena berbagai tuntutan yang tidak dapat dipenuhi, seperti pendidikan dan keterampilan.

### **Kehidupan Ekonomi**

Bagian ini memuat penjelasan tentang kehidupan masyarakat berkaitan dengan keadaan ekonomi penduduk setempat khususnya setelah Workwana dan sekitarnya menjadi wilayah industri perkebunan kelapa sawit sampai saat ini.

Dari pengamatan selama penelitian di tempat ini terhadap kehidupan sehari-hari di bidang sosial ekonomi masyarakat di Kampung Workwana dan Distrik Arso pada umumnya, terlihat ada 4 (empat) sektor usaha utama yang dijalani penduduk. Usaha-usaha tersebut meliputi usaha pertanian, perdagangan, industri rumah tangga dan jasa.

Seperti disampaikan warga masyarakat di tempat penelitian, sektor pertanian merupakan sektor yang terbanyak menyerap tenaga kerja karena bidang ini menjadi mata pencaharian pokok. Sedangkan sejumlah kecil warga masyarakat bekerja sebagai wirausaha dengan membuka usaha kios, warung makan, bengkel, meubel, tukang ojek dan lain-lain. Berdasarkan pengamatan penulis, di dalam kampung Workwana terdapat 4 (empat) kios yang dikelola oleh orang asli Workwana, dan beberapa kios lainnya milik pendatang yang sudah lama berada di dalam kampung. Dilihat dari jenis barang yang dijual nampaknya ada perbedaan cukup menyolok antara kios-kios tersebut. Kios milik warga pendatang berisikan beraneka ragam barang kebutuhan penduduk setempat, sedangkan kios lain yang dikelola penduduk setempat lebih sederhana, bahan yang dijual pun terbatas. Kalau diamati, dari segi pengelolaannya, kios penduduk setempat dapat dikatakan berada antara situasi berkembang dan tidak berkembang. Sejumlah informan menyebutnya kios-kios penduduk asli setempat sebagai kios “maju mundur”. Keadaan seperti ini dipertegas oleh ungkapan informan ibu-ibu di Workwana bahwa kios-kios orang asli Workwana kurang berkembang karena perilaku masyarakat berutang pada pemilik kios, di samping adanya keterbatasan modal usaha. Dari pengamatan penulis dan penjelasan para informan di tempat penelitian diketahui bahwa, ada juga warga masyarakat kampung Workwana yang bergiat di bidang pertanian atau bekerja sebagai buruh tani di perkebunan kelapa sawit di Arso Timur. Selain itu ada pula yang beternak babi, berjualan sayur, pinang dan ubi-ubian di pasar Workwana. Bahkan di antara penduduk setempat ada yang sering membawa barang-barang jualan untuk dipasarkan di pasar Yotefa Abepura. Dari penjelasan warga Kampung Workwana dan pengakuan beberapa informan serta dari pengamatan penulis, terlihat bahwa latar

belakang hidup dan mata pencarian masyarakat asli di tempat ini pada umumnya masih digolongkan sebagai peramu, pemetik atau pengumpul bahan makanan yang diambil dari hutan. Penelitian Mamudi (2010) di wilayah ini juga menyebutkan bahwa penduduk ini masih mencari makan dengan meramu, memetik dan mengumpulkan bahan makanan dari hutan. Keadaan tersebut turut dipengaruhi oleh ciri-ciri daerah setempat yang berbukit dan berhutan lebat, bersungai dan sebagian tempat berawa-rawa. Diceriterakan oleh beberapa informan bahwa fenomena kehidupan penduduk asli Workwana masih bergantung pada alam. Mereka pun menjelaskan bahwa ketergantungan pada alam dapat dilihat dari cara berkebun yang masih tradisional, berpindah-pindah, kebiasaan berburu binatang di hutan, menokok sagu, memancing di kali, mencari berbagai jenis bahan makanan dengan memetik tumbuhan di hutan seperti pucuk genemo (melinjo), pakis, yang sebagian dijadikan sayur untuk dikonsumsi dan sebagian dijual. Pola hidup ini sudah menjadi bagian dari aktivitas hidup sehari-hari penduduk dan masih dijalani orang Workwana hingga saat ini. Disampaikan juga bahwa hasil-hasil usaha perburuan dan yang dipetik dari hutan biasanya dibagi menjadi dua bagian. Apabila ada kelebihan mereka akan membagi-bagikannya kepada keluarga dekat dan para tetangga yang berada di lingkungan sekitar. Dalam pengamatan selama penelitian terlihat bahwa pria dewasa dan orang tua masih mencari nafkah hidup dari alam sekitar, sedangkan generasi muda yang berpendidikan mulai beralih mencari pekerjaan lain dengan menjadi pegawai negeri, pegawai perusahaan. Sedangkan yang putus sekolah menjadi tukang ojek dan lain-lain, agar tidak tergantung hanya pada kekayaan alam setempat.

Berkaitan dengan kegiatan sosial-ekonomi penduduk setempat, peran kaum perempuan amat nyata dan menentukan kehidupan rumah tangga. Hal ini dapat dilihat dari usaha-usaha yang dijalani oleh kaum perempuan seperti menjual sayur, buah pinang, pisang, ubi-ubian dan bahan makanan lainnya di pasar Workwana yang dapat diamati setiap sore sekitar jam 16.00 WIT sampai jam 18.30 WIT. Menurut penjelasan ibu-ibu yang ditemui di pasar, usaha berjualan dilakukan untuk menunjang kehidupan ekonomi keluarga dan kebutuhan pendidikan

anak. Di samping itu mereka masih juga berharap ada pendapatan dari usaha kelapa sawit yang dikontrakan. Dikatakan oleh ibu-ibu di Workwana, perkebunan kelapa sawit yang awalnya diharapkan masyarakat bisa mengubah nasib mereka, ternyata tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Mereka merasa usaha perkebunan kelapa sawit banyak menghabiskan waktu, tenaga dan biaya. Pengalaman dengan dunia perkebunan ini jauh berbeda dengan pengalaman mereka sebelumnya yang tidak banyak menghabiskan waktu, tenaga dan biaya. Beberapa informan mengatakan keadaan ini mengakibatkan mereka hidup dalam situasi yang membingungkan. Di satu sisi mereka masih hidup sebagai masyarakat yang pada dasarnya tergantung pada hasil alam sebagai peramu, di sisi lain mereka harus bekerja sebagai petani atau buruh tani, peternak dan lain-lain.

Dikatakan oleh sejumlah informan bahwa hingga sekarang ini tidak ada lagi tempat berburu dan mencari makan di hutan, karena pada umumnya pohon-pohon kayu sudah ditebang, kayunya diambil dan diolah oleh pengusaha kayu dan dijual ke luar Keerom atau ke luar Papua. Tapi informan lain juga mengatakan bahwa penduduk Kampung Workwana sendiri sekarang ini mulai terlibat mengolah kayu di hutan untuk dijual ke luar Keerom. Menurut warga setempat, sebagian hutan memang dijadikan sebagai hutan industri perkebunan kelapa sawit, karena sejak tahun 1980-an kegiatan ekonomi utama penduduk di sini ialah menjadi petani kelapa sawit. Ketika itu perkebunan kelapa sawit menjadi lapangan kerja baru bagi penduduk baik orang Keerom sendiri maupun bagi orang lain dari luar Keerom. Selain itu keadaan tanah di daerah Keerom yang subur membuat banyak masyarakat pendatang baik Papua maupun non-Papua memilih Keerom sebagai tempat untuk hidup dan mengembangkan usaha-usaha pertanian dan perkebunan sambil bekerja sebagai petani atau buruh tani kelapa sawit.

Dikatakan oleh beberapa informan, penghasilan masyarakat di tempat ini untuk konsumsi sehari-hari sesungguhnya bersumber dari usaha berkebun seperti menanam dan menjual ubi-ubian, keladi, pisang, jagung. Selain itu mereka masih menokok sagu, berburu hewan

liar seperti babi, tikus tanah, burung dan ikan yang didapat di sungai. Dikatakan oleh salah seorang aktivis Gereja, warga Kampung Workwana bahwa bahan makanan dari kebun di hutan semakin menipis dan sulit didapat karena hutan-hutan dibabat, kayu-kayu diambil oleh pengusaha kayu dan hutan beralihfungsi sebagai kebun kelapa sawit, perumahan dan lain-lain. Karena itu penduduk kampung sekarang ini banyak bergantung pada beras, mie instan dan jenis-jenis makan lain yang dibeli di kios-kios. Dikatakannya, keadaan seperti ini tidak saja dialami orang Workwana tetapi sedang dialami juga oleh penduduk asli di Kampung Arsokota dan di kampung-kampung lainnya di wilayah Keerom.

Berikut ini akan dijelaskan keadaan kehidupan sosial ekonomi penduduk setempat baik yang dilakukan oleh penduduk asli Kampung Workwana maupun penduduk lainnya.

Tabel 3.10  
Jenis Usaha Penduduk Kampung Workwana

No.	Jenis usaha	Papua	Non papua	Keterangan
1.	Kios/Los pasar	8	7	15
2.	Warung makan	-	4	4
3.	Tukang ojek	8	8	16
4.	Kios bensin	4	2	6
5.	Agen minyak tanah	-	4	4

Sumber: Distrik Arso dalam Angka 2013 & Kantor Kampung Workwana 2014

Menurut salah satu tokoh muda kampung ini, dampak dari perubahan dan pembangunan di daerah ternyata mendorong warga di sini untuk banting stir mencoba mencari kegiatan-kegiatan alternatif membangun hidup keluarga yang lebih baik hari ini. Hal ini tentu merupakan hasil dari interaksi dan proses belajar bersama dalam suatu masyarakat baru yang semakin heterogen, penuh persaingan dan adanya kesadaran akan potensi diri yang harus dimanfaatkan dan dikembangkan dengan baik. Selain itu, menurutnya, masuknya berbagai informasi dan pengalaman baru dari luar Workwana merupakan kekuatan pendorong yang bermanfaat dalam membangun kehidupan yang lebih baik. Berbagai bidang yang digeluti masyarakat dapat dilihat dari bidang-bidang usaha berikut.

## Pertanian dan Peternakan

Pertanian merupakan salah satu sektor unggulan Kabupaten Keerom. Produksi pertanian di daerah ini terdiri dari beras, sayur-sayuran dan buah-buahan. Produksi hasil pertanian di Kabupaten Keerom dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3.11  
Hasil Pertanian

No.	Tahun	Hasil Pertanian	Jumlah Produksi (Ton)	Keterangan
<b>A.</b>		<b>Beras</b>		
1.	2008	-	1.177	
2.	2009	-	1.083	
<b>B.</b>		<b>Sayur-sayuran</b>		
1.	2009	Terung	238	
2.	2009	Tomat	703	
<b>C.</b>		<b>Buah-buahan</b>		
1.	2009	Pisang	1.049	
2.	2009	Jeruk	344	

Sumber: Diolah dari RPJMD Kabupaten Keerom 2010-2015, II-7

Tabel 3.11 memperlihatkan bahwa daerah Keerom pada umumnya merupakan daerah pertanian yang selalu menghasilkan berbagai komoditi pertanian seperti jenis-jenis sayur dan buah-buahan. Produk pertanian daerah Keerom selain dinikmati oleh masyarakat di Keerom, ternyata dapat menjadi daerah penyangga utama hasil pertanian berupa sayur-sayuran dan buah-buahan bagi masyarakat di kota Jayapura dan sekitarnya. Usaha pertanian masyarakat ini tentu amat bermanfaat bagi penduduk setempat dalam rangka meningkatkan kehidupan ekonomi masyarakat di satu sisi dan di sisi lain dapat mengurangi ketergantungan pada sayur-sayuran dan buah-buahan yang selalu diimport dari luar Papua atau luar Jayapura.

Dari ceritera warga Kampung Workwana dan laporan hasil penelitian Mahasiswa STFT Fajar Timur (2007) di Kampung Workwana diketahui bahwa sesungguhnya masyarakat setempat selain mengurus kelapa sawit juga membuka kebun coklat atau kakao. Informasi tersebut meng-ungkapkan bahwa ada 12 KK di Workwana

mempunyai kebun coklat atau kakao. Jumlah pohon coklat atau kakao yang ditanam berkisar antara 200 sampai 500 pohon. Hasil kakao ketika panen dijual juga di pasar Abepura. Selain usaha di bidang pertanian, terdapat pula usaha di bidang peternakan sebagaimana digambarkan pada tabel berikut.

Tabel 3.12  
Bidang Peternakan

No.	Tahun	Jumlah Populasi Ternak	Jumlah	Keterangan
1.	2008	Sapi		
	2009	sda		Naik 31,10%
2.	2008	Kambing	5.624	
	2009	sda	13.005	Naik 152,08%
3.	2008	Babi		
	2009	sda		Naik 10,65%
4.	2008	Ayam buras	61.520	
	2009	sda		Naik 56,85%
5.	2008	Itik/entok	3.680	
	2009	Sda		Naik 7,38%

Sumber: Diolah dari RPJMD Kabupaten Keerom, 2010-2015, II-9

Dilihat dari sisi jenis ternak yang ada pada Tabel 3.12, sesungguhnya menunjukkan bahwa wilayah Keerom cocok untuk pengembangan berbagai jenis ternak. Dampaknya ialah ternak tersebut dapat dimanfaatkan pertama-tama untuk keperluan konsumsi masyarakat di wilayah Keerom maupun untuk keperluan usaha dalam rangka melayani kebutuhan pasokan daging bagi masyarakat Kota Jayapura dan sekitarnya. Bidang ini sesungguhnya berpengaruh menghidupkan usaha-usaha masyarakat lokal dan dapat mengurangi ketergantungan pada usaha impor daging dari luar daerah Papua.

Dari ceritera warga setempat dan laporan penelitian yang disebutkan di atas ditemukan data tentang usaha-usaha di bidang peternakan orang Kampung Workwana. Ternyata pengalaman beberapa tahun silam di Kampung Workwana memperlihatkan bahwa terdapat usaha peternakan yang dikembangkan masyarakat seperti ternak ayam, babi dan sapi. Peternakan ayam diusahakan oleh 9 keluarga. Bibit ayam diusahakan sendiri dengan membeli atau

menerima sebagai pemberian saudara atau keluarga. Ayam yang dipelihara jumlahnya terbatas, berkisar antara 2 sampai 13 ekor. Hasil ternak ayam tersebut ada yang dijual dan ada pula yang dikonsumsi sendiri. Pada umumnya ayam yang dipelihara adalah ayam kampung. Harga satu ekor ayam pada waktu itu Rp 30.000 hingga Rp. 50.000, bila dijual kepada masyarakat di dalam kampung. Tetapi jika dijual ke luar maka harga bisa mencapai Rp 70.000 – Rp 100.000,- per ekor. Selain itu ada juga peternakan sapi yang diusahakan oleh 5 kepala keluarga (KK). Bibit sapi awalnya berasal dari bantuan pemerintah melalui Dinas Sosial. Hasil ternak sapi biasanya dijual untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan untuk biaya anak-anak bersekolah. Dari data Distrik Arso dalam Angka (2013) diketahui bahwa, di Workwana terdapat 11 ekor sapi yang dipelihara warga kampung. Jika sapi dijual satu ekor bisa mencapai harga Rp 2.000.000,- sampai Rp 3.000.000,- tergantung besar kecil sapi tersebut. Jika dijual dalam bentuk daging potong pertumpuk atau per kg dijual Rp 70.000 sampai Rp 100.000,-. Demikian pula peternakan babi saat itu diusahakan oleh 8 KK. Bibit atau anakan babi diusahakan sendiri. Hasil ternak babi digunakan untuk kebutuhan harian keluarga dan untuk kebutuhan anak sekolah. Jika babi dijual per ekor (babi dewasa) bisa mencapai harga Rp 5.000.000 sampai Rp 6.000.000,-. Jika sudah dipotong, dijual per potong atau per kg Rp 100.000,-

Bidang-bidang usaha seperti berjualan di pasar, membuka kios barang campuran dan kios bensin, menjadi tukang ojek sebagaimana disebut pada Tabel 3.10 di atas ternyata bukan saja menjadi monopoli masyarakat pendatang. Sesuai dengan pengamatan di lapangan saat penelitian, bidang-bidang usaha tersebut juga telah dimanfaatkan oleh orang asli Workwana sebagai peluang usaha di bidang ekonomi, untuk memperbaiki kehidupan keluarga saat ini dan di masa depan. Berikut ini ditampilkan gambar perempuan Workwana yang berjualan di pasar Workwana pada sore hari.

## Perempuan dan Pasar di Workwana



Sumber: Foto, B. Renwarin 2015

Gambar 3.3 Ibu-ibu Asal Kampung Workwana Berjualan di Pasar Workwana

Pinang saat ini bukan saja menjadi salah satu bahan konsumsi orang Papua ketika ada urusan adat tetapi sudah merupakan alat komunikasi yang setiap saat dikonsumsi orang. Masyarakat dari daerah-daerah yang sebelumnya tidak mempunyai tradisi makan pinang sekarang mengkonsumsi pinang. Dengan demikian pinang menjadi salah satu komoditi khas yang dijual orang Papua baik di kota-kota maupun di kampung-kampung di seluruh tanah Papua. Daerah Keerom merupakan salah satu daerah penghasil pinang karena pada umumnya pohon pinang dapat ditemukan di halaman-halaman rumah penduduk. Masyarakat di Workwana menanam pinang di pinggir rumah di dalam kampung dan di dekat Kali Tami. Pinang yang ditanam di pinggir rumah bisa terdiri dari puluhan pohon sedangkan di dekat Kali Tami mencapai ratusan pohon. Hasil pinang biasanya dijual di kios dalam kampung, di pasar Workwana pada sore hari atau di pasar Arsokota pada hari Selasa, Kamis dan Sabtu pagi dan di pasar pagi Arsodua pada hari Senin, Rabu dan Jumat serta hari Minggu. Selain itu pinang dibawa juga untuk dijual di pasar Yotefa Abepura.

Pasar di Workwana hanya dibuka setiap sore hari mulai jam 16.00 sampai jam 18.30. Pinang dan buah sirih yang dijual pada umumnya diambil dari pohon di halaman rumah atau dari kebun. Namun ada juga yang membeli dari orang lain kemudian dijual di pasar. Menurut beberapa ibu di pasar Workwana, seperti Ibu Mina dan Ibu Sosina, pinang dan sirih, termasuk sayur yang dijual biasa diambil dari kebun sendiri dan ada pula yang dibeli dari orang lain. Jenis

pinang dan buah sirih dijual dengan harga yang berbeda-beda, tergantung pada jumlah dan bentuk buah pinang. Ada tumpukan pinang yang terdiri dari 10 buah tapi ada pula yang 20 sampai 30 buah. Bila pinang dan buah sirih serta sayur dibeli dari orang lain, jualan tersebut dinaikan harganya agar bisa mendapat untung. Misalnya, buah sirih dibeli satu tumpuk atau satu ikat seharga Rp 3.000,-, buah sirih tersebut dibagi dua, kemudian dijual kembali dengan harga satu ikat buah sirih Rp 5.000,- ditambah dengan 1 bungkus plastik kecil berisikan kapur. Pinang yang dijual pun diatur beberapa tumpuk sehingga bisa mendapat untung dari barang yang dijual tersebut. Gambar 3.3 di atas menunjukkan beberapa orang ibu penjual pinang dan sayur dari Kampung Workwana. Tumpukan pinang yang dijual bervariasi harganya. Ada yang terdiri dari tumpukan 10 sampai 12 buah, dijual dengan harga Rp 5.000 per tumpuk. Selain itu ada tumpukan yang hanya terdiri dari 2 buah pinang. Jenis tumpukan seperti ini disebut *pinang ojek*, seharga Rp 2.000,- per tumpuk seperti terlihat pada Gambar 3.3 di atas. Ada juga tumpukan yang bersisi 20 buah berukuran sedang, dijual seharga Rp 10.000,- dan ada pula tumpukan yang berisi 30 buah berukuran besar dijual dengan harga Rp 20.000,-. Menurut Ibu Sosina dari hasil berjualan pinang ia bisa memperoleh pemasukkan sebesar Rp 100.000 – Rp 200.000,- setiap hari. Pengalaman serupa juga disampaikan oleh Ibu Theresia Tafor ketika ditemui penulis pada sore hari yang sama, tanggal 9 Oktober 2014 di pasar Workwana. Pada hari itu Ibu Theresia menjual 9 tumpuk pinang yang buahnya agak besar dengan harga per tumpuk Rp 20.000,- dari jam 16.00 sampai sekitar jam 18.00, terjual 5 tumpuk dan masih tersisa 4 tumpuk. Dari hasil 5 tumpuk pinang yang terjual ia mendapat uang sebanyak Rp. 100.000,-. Bila semua pinang tersebut terjual pada hari itu ia bisa memperoleh keuntungan sebesar Rp 180.000,- Ibu Theresia, selain berjualan di pasar, ia juga bekerja sebagai buruh tani di kebun kelapa sawit di Arso Timur yang dikelola oleh PT Rajawali. Ibu-ibu asal Workwana tidak hanya menjual pinang tetapi juga menjual beberapa jenis sayur dan ubi-ubian. Sayur yang dijual ada yang seharga Rp 5.000,- dan ada pula yang harga Rp 10.000,- satu ikat, tergantung besar kecil ikatan sayur atau tumpukan sayur. Demikian

pula ubi-ubian ada yang dijual dengan harga Rp 10.000,- sampai Rp 20.000,- per tumpuk.

Pengalaman kerja keras ibu-ibu dari Kampung Workwana yang terlihat antara lain pada Gambar 3.3 di atas dilengkapi dengan kisah pengalaman yang diungkapkan oleh ibu-ibu berikut ini. Ibu-ibu yang penulis temui pada suatu kesempatan penelitian pada bulan Oktober 2014 lalu di Susteran KSFL di Workwana ialah Ibu Martina Puaga, istri dari Bapak Ignasius Batem, Ibu Evi Nanaburi, istri dari Bapak Gaspar Tafor, Ibu Bernadeta Mousanggua, istri dari Bapak Julius Fatagur, Ibu Naomi Sawen, istri dari Bapak Lukas Yonggom dan Ibu Fransisca Roring, istri dari Bapak Niko Pongoh. Mereka berkisah mengenai perjuangannya membantu suami-suami mencari nafkah setelah kelapa sawit di Workwana tidak lagi dipanen. Dikatakan oleh ibu-ibu tersebut bahwa untuk menyambung hidup keluarga mereka bekerja keras berjualan hasil kebun dan kue-kue di pasar Workwana atau di kios bagi yang memiliki kios. Hasil kebun yang disebut di atas selain dijual di pasar Workwana, ada sejumlah ibu yang membawa jualannya ke Yotefa Abepura. Bagi yang mempunyai kebun coklat, buah coklat yang dipanen pun dibawa ke pasar Yotefa Abepura. Bahkan ada yang membawa buah pinang sebanyak 3 karung berukuran 10 kg dijual dengan harga Rp 1.000.000,- Usaha seperti ini sudah dilakukan sejak tahun 1993 sampai sekarang. Hasil-hasil yang diperoleh digunakan untuk anak sekolah dan membangun rumah batu atau rumah permanen. Menurut ibu-ibu tersebut, kalau masyarakat kampung rajin berusaha sebenarnya bisa hidup lebih baik. Bagi ibu-ibu ini biaya angkutan umum yang mahal bukan merupakan halangan bagi mereka untuk berjualan di Abepura. Dijelaskan bahwa ongkos angkutan umum (Taxi), sekali jalan dari Workwana ke pasar Abepura, 1 (satu) orang harganya Rp 16.000,-. Maka untuk pergi pulang harus dikeluarkan ongkos sebesar Rp 32.000.000,-. Menurut pengalaman ibu-ibu tersebut walaupun biaya perjalanan cukup mahal, tapi mereka masih mendapat untung berjualan di pasar Abepura. Bahkan kadang-kadang ibu-ibu tersebut harus mencarter kendaraan dengan harga Rp 150.000 sampai Rp 200.000 untuk berjualan di pasar Abepura. Sekalipun demikian mereka masih selalu mendapat keuntungan dari

usaha tersebut. Usaha berjualan di pasar Yotefa dilakukan sekurang-kurangnya sekali dalam seminggu. Barang jualan yang dibawa berupa pinang, buah nangka, singkong, petai, keladi, pisang dan buah coklat. Bahan makanan yang dijual merupakan hasil dari kebun yang diusahakan sendiri.

Ibu-ibu ini selain berjualan di pasar dan kios, mereka juga memelihara ternak. Sebelum ada bantuan pemerintah, anak babi dijual seharga Rp 800.000- Rp 1.000.000,- Sedangkan babi yang lebih besar, dahulu dijual satu ekor seharga Rp 15.000.000,-. Menurut Ibu Naomi, anak babi yang dijual sekarang harganya Rp 2.000.000 sampai Rp 3.000.000,-. Beberapa tahun lalu keluarga Ibu Naomi pernah memelihara babi sebanyak tigapuluh ekor, tapi kemudian satu persatu dipotong untuk dijual dan dibagi-bagi kepada tetangga bila ada hajatan. Sekarang ia hanya punya tiga ekor babi induk dengan anak tujuh ekor. Ibu Naomi bersama suaminya dapat dikatakan berhasil menyekolahkan anak-anak dari hasil kerja keras mereka sampai menyelesaikan perguruan tinggi, mempunyai pekerjaan tetap dan memiliki dua buah rumah permanen bagi keluarga di Kampung Workwana. Sedangkan Ibu Martina Puaga, selain berjualan di pasar, ia juga memelihara empat ekor sapi. Satu ekor sapi telah dijual dengan harga Rp 3.000.000,-. Usaha Ibu Evi mirip dengan Ibu Naomi. Ibu Evi pernah mempunyai duapuluh ekor babi, namun telah dijual semuanya. Sekarang ini Ibu Evi memelihara hanya enam ekor babi. Selain berternak babi, ibu Evi juga mempunyai sebuah kios di tepi jalan Trans Irian dekat Toko Sawit Jaya. Demikian juga Ibu Bernadeta mempunyai beberapa ekor babi di kandangnya. Menurut Ibu Maria Bernadeta, babi betinanya sedang bunting dan sekali beranak bisa menghasilkan delapan ekor. Menurutnya membuka kios juga merupakan salah satu cara berusaha yang baik, tapi banyak orang di kampung biasanya berutang, tidak bayar sehingga usaha kios merugi dan ditutup. Pengalaman berutang bukan hanya terjadi di kios-kios dalam kampung, tetapi juga terjadi di pasar Workwana. Menurut salah seorang warga Kampung Workwana, ada sejumlah ibu dan bapak yang biasanya ke pasar mengambil sesuatu tapi dengan cara berutang, baik itu pinang, sayur-sayuran dan ikan sesuai dengan keperluannya. Hal ini

sesuai dengan apa yang penulis amati beberapa kali terjadi di pasar sore Kampung Workwana. Hal ini menunjukkan bahwa ada cukup banyak warga kampung yang mengalami kesulitan dalam hidup ekonomi. Namun peluang lain yang selalu dipakai oleh ibu-ibu yang biasa berjualan ialah pergi berjualan juga di Kampung Yeti, Arso Timur, pada hari buruh tani kelapa sawit dan pegawai perusahaan PT Rajawali gajian. Barang jualan yang dibawa ialah pinang, sagu, kue-kue, ubi-ubian dan lain-lain. Fenomena ini memperlihatkan bahwa kaum perempuan di kampung Workwana tidak dapat dipandang sebelah mata karena mereka sungguh-sungguh menjadi tulang punggung dan pejuang kesejahteraan hidup rumah tangga atau keluarga.



Sumber: Foto, B. Renwarin 2015

Gambar 3.4 Penjual Sayur dari PIR II di Pasar Sore Workwana

Ibu-ibu penjual sayur dan ikan dalam Gambar 3.4 ini berasal dari Jawa dan Nusa Tenggara Timur (NTT). Selain berjualan setiap sore di pasar Workwana, kelompok ini juga berjualan setiap pagi pada hari pasar baik di Arsokota maupun di Arsodua. Ketika penulis mengamati situasi pasar pada hari pasar baik di Arsokota maupun Arsodua, ternyata penjual pendatang yang ditemui di Workwana juga berjualan di kedua pasar tersebut.

## Kesehatan Masyarakat

Kesehatan masyarakat pada umumnya dipengaruhi juga oleh faktor lingkungan di mana masyarakat hidup. Pengalaman memperlihatkan bahwa dampak air yang digunakan untuk keperluan hidup sehari-hari masyarakat di Arsokota dan Workwana bersumber

dari air sumur, air hujan dan air Kali Tami. Ketika musim kemarau panjang, air sumur di kedua tempat ini menjadi sumber utama bagi keperluan sehari-hari. Padahal air sumur di kedua tempat ini pada umumnya keruh, berwarna, berbau busuk dan terasa asam. Sulitnya menemukan air bersih mempengaruhi keadaan kesehatan masyarakat, yakni munculnya berbagai penyakit kulit (seperti kudis, kurap), gangguan saluran pencernaan dan kekurangan gizi pada anak-anak. Permasalahan ini bukan fenomena baru, melainkan merupakan suatu realitas yang sudah sejak lama dialami masyarakat, sebagaimana diungkapkan oleh Kabar dari Kampung, Buletin Intern, Dwi Bulanan IRJA-DISC, No. 5-6, Desember (1983, 24-25). Bila dibandingkan keadaan kesehatan masyarakat masa lalu dengan keadaan sekarang, tentu keadaan kesehatan masyarakat saat ini jauh lebih baik dari keadaan masa lalu. Namun sebagaimana diungkapkan oleh dr. Evi, bahwa masyarakat di tempat ini pada umumnya mengalami gangguan kesehatan seperti diare dan beberapa penyakit lainnya karena kualitas air yang buruk. Dokter Evi Kepala Balai Pengobatan Santa Lusia Workwana<sup>9</sup> yang melayani masyarakat di daerah ini sejak tahun 2000 mengatakan, penyakit-penyakit yang diderita masyarakat di sini ialah infeksi saluran pernafasan akut (ISPA), malaria, penyakit kulit, kurang gizi pada ibu dan anak serta anemia. Selaian itu dari hasil pengamatan terlihat masyarakat di kampung ini mempunyai kebiasaan mengonsumsi pinang cukup tinggi. Sebagai salah satu bahan kontak pinang dikonsumsi bersama dengan buah sirih dan kapur. Dari segi kesehatan menurut petugas kesehatan, penggunaan kapur yang berlebihan nampaknya dapat menimbulkan luka dan mengakibatkan kanker pada mulut. Dampak lain dari konsumsi pinang ialah orang dapat bertahan tidak makan, mengakibatkan kondisi fisik seseorang terlihat berada dalam keadaan tidak segar.

Dikemukakan juga oleh dr Evi bahwa, balai pengobatan yang dipimpinnnya ini sedang menghadapi berbagai kesulitan. Subsidi Rumah Sakit Dian Harapan Waena Abepura setiap tahun hanya berkisar di

---

<sup>9</sup>Poliklinik St. Lucia Workwana, merupakan Balai Pengobatan dari Rumah Sakit Katolik Dian Harapan Waena Jayapura yang berperan sebagai Primary Health Care (PHC). Poliklinik ini dibuka tahun 2000.

antara Rp 20.000.000,- – Rp 40.000.000,- per tahun untuk operasional poliklinik padahal tidak ada pemasukkan dari masyarakat. Pemerintah Daerah Kabupaten Keerom pernah membantu obat-obatan seharga Rp 50.000.000,-. Dalam keterbatasan anggaran dan tenaga, poliklinik ini tetap menjalankan fungsi sosialnya melayani masyarakat di Workwana dan sekitarnya. Tantangan lain yang dihadapi ialah, masih terdapat kebiasaan masyarakat di mana bayi yang baru lahir, selama tiga bulan tidak boleh dibawa keluar rumah. Padahal secara medis bayi tersebut harus diberi imunisasi dan bcg. Akibatnya banyak anak mempunyai daya tahan tubuh rendah sehingga mudah terjangkit bermacam-macam penyakit. Ada juga pandangan bahwa masyarakat yang berobat ke poliklinik harus gratis karena poliklinik ini berada di atas tanah adat. Akibatnya utang masyarakat bisa mencapai Rp 600.000 sampai Rp 800.000,-. Selain itu poliklinik ini sering pula dipalang oleh oknum-oknum tertentu yang sedang mabuk sehingga mengganggu pelayanan masyarakat. Dari segi dana, Dana Badan Penyelenggara Jaminan Kesehatan (BPJS), Jaminan Kesehatan Masyarakat (JAMKESMAS) dan Jaminan Kesehatan Orang Papua Asli (JAMKESPA) yang ada di Puskesmas atau Rumah Sakit Pemerintah tidak dibayarkan ke poliklinik ini padahal masyarakat setempat pada umumnya berobat di tempat ini.



Sumber: Foto B. Renwarin 2014

Gambar 3.5 Poliklinik St Lusia Workwana

Selanjutnya, dijelaskan juga oleh dr. Evi bahwa setiap hari terdapat 10 sampai 12 orang berobat di BP ini. Dari jumlah yang berobat tersebut, rata-rata terdapat 2 (dua) orang tidak mampu membayar pengobatan dan yang tidak mampu tersebut adalah penduduk asli Kampung Workwana. Di samping itu di masyarakat Workwana ada gejala kurang gizi pada ibu dan anak, termasuk anemia. Menurut dokter Evi hal ini disebabkan oleh faktor makanan karena pada umumnya masyarakat hanya mengkonsumsi makanan yang mengandung karbohidrat, seperti ubi-ubian tanpa protein.

Lebih jauh dr. Evi menjelaskan bahwa BP ini merupakan cabang dari Rumah Sakit Dian Harapan (RSDH) Waena Abepura, sehingga pelayanan kesehatan dilakukan oleh para dokter dan perawat dari RS Dian Harapan Waena. Dikatakannya, BP ini mempunyai tenaga dokter tetap yang setiap 2 minggu bergantian bertugas di BP. Selain itu BP ini mempunyai beberapa tenaga yakni, 1 perawat, 1 bidan, 1 tenaga laboratorium, 1 tenaga administrasi dan 1 tenaga kebersihan. Dengan tenaga yang ada, menurutnya BP masih membutuhkan lagi tenaga bidan dan sopir mobil ambulans.

Dari informasi aparat kampung, di masa lalu sebelum Workwana dilayani secara tetap oleh BP Sta. Lusia dan pemerintah melalui Pustu dan Posyandu, masyarakat dilayani oleh para Suster Kongregasi Suster Fransiskan Santa Lusia (KSFL) dari Medan Sumatera Utara. Mereka membuka pelayanan kesehatan di rumah biara para suster sekarang ini, bekerja sama dengan Keuskupan Jayapura. Kemudian BP Sta. Lusia tersebut dipindahkan ke lokasi baru di pinggir jalan raya Trans Irian, depan Kampung Workwana sebagaimana terlihat pada Gambar 3.5 di atas. Selain itu diinformasikan juga oleh masyarakat setempat bahwa satuan aparat keamanan yang bertugas di daerah perbatasan juga pernah membantu masyarakat dalam bentuk pelayanan kesehatan di Kampung Workwana.



Sumber: Foto, B. Renwarin 2014

Gambar 3.6 Pertemuan dengan Ibu-ibu Kampung Workwana di Susteran  
KSFL Workwana

Gambar 3.6 di atas merupakan salah satu ruang dari biara para Suster KSFL yang digunakan penulis ketika berdiskusi dengan kelompok ibu-ibu dari Workwana. Ruangan ini pernah digunakan sebagai Poliklinik untuk melayani masyarakat Kampung Workwana yang sakit. Di Workwana selain BP St Lusia, terdapat juga 1 (satu) Pustu dan 1 (satu) Posyandu. Melalui Pustu masyarakat dilayani setiap hari sedangkan Posyandu melayani masyarakat sesuai jadwal sebulan 2 (dua) kali. Pustu melayani penyakit yang umum dialami masyarakat seperti malaria dan lain-lain sedangkan Posyandu secara khusus melayani ibu hamil, melakukan penimbangan bayi, pemeriksaan gizi ibu dan bayi, imunisasi dan KB serta penyuluhan. Malaria merupakan salah satu penyakit tetap yang diderita masyarakat di kampung ini dan wilayah Keerom pada umumnya, demikian diungkapkan oleh Bapak Moses Fatagur yang juga adalah Sekretaris Kampung Workwana.

## **Keadaan Pendidikan**

Di kampung ini terdapat sebuah Taman Kanak-kanak dan sebuah Sekolah Dasar (SD) Inpres 6 (enam) Kelas. Tenaga guru yang ada sebagai Guru Tetap (GT) 9 (sembilan) orang dan Guru Tidak Tetap (GTT) 2 (dua) orang. Dengan jumlah murid laki-laki 73 (tujuh puluh tiga) orang, sedangkan murid perempuan ada 87 (delapan puluh tujuh)

orang, sehingga total murid di sekolah ini 160 (seratus enam puluh) orang (Distrik Arso dalam Angka, 2013).

Menurut Kepala SD Inpres Workwana saat itu, Bapak Kapistrano Yohanes, yang sudah berdiam di daerah Arso 6 tahun, SD Inpres ini didirikan tahun 1984. Sampai sekarang sudah menamatkan sekitar 1.176 orang. Sudah empat kali pergantian Kepala Sekolah. Disampaikannya bahwa sumber dana pendidikan 100% berasal dari pemerintah daerah. Salah satu kendala di sini ialah masyarakat memandang bahwa sekolah sekarang gratis, sehingga tidak ada sumbangan lagi dari orangtua hampir 5 tahun terakhir ini. Dana pemerintah yang didapat sekolah ialah, dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) per semester, Rp 30 juta; dana penunjang per semester; dana Rancangan Anggaran Pendapatan Belanja Sekolah (RAPBS). Dana-dana tersebut dipakai untuk hal-hal yang bersifat prioritas, misalnya, penyelenggaraan pendidikan berkaitan dengan 8 standar pendidikan.

Menurut Kepala SD ini, ada suka duka mengajar di sini. Selama mengajar di sini sejauh saya tidak ada anak yang *dropout* (DO). Tantangannya ialah bila ada sesuatu kejadian atau masalah di sekolah, anak-anak pada umumnya menyampaikan kepada orangtua untuk membenarkan diri dan tidak menyampaikan apa sesungguhnya yang terjadi. Misalnya, pernah terjadi beberapa waktu lalu, ada seorang anak pulang ke rumah tanpa melapor ke sekolah. Anak tersebut pingsan di jalan, setelah anak tersebut diperiksa oleh petugas kesehatan, ternyata anak tersebut tidak makan pagi, dan bukan karena disenggol temannya di sekolah. Selain itu, anak-anak sering bolos pada jam sekolah dan tidak langsung pulang ke rumah. Pengalaman ini membuat sekolah kemudian melakukan 3 kali absen, yakni pada pagi hari, ketika istirahat siang dan saat mau pulang sekolah. Hal ini dilakukan karena orang tua sering menyalahkan sekolah. Kendala lain ialah kurang ada kerja sama antara pemerintah kampung dengan sekolah. Misalnya, ada dana kampung untuk pendidikan dari BK3 bagi setiap anak Rp 200.000,- tidak dikelola sekolah tetapi diatur oleh pemerintah kampung. Kemudian dana BOS, untuk alat tulis kantor

yang digunakan untuk keperluan anak-anak sering diminta orang tua untuk melayani keperluan anak. Di bawah ini disajikan gambaran jumlah siswa SD Inpres di Kampung Workwana.

Tabel 3.13  
Jumlah Murid SD Inpres Workwana Tahun 2015/2016

Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Keterangan
I	18	14	32	
II	16	12	28	
III	13	13	26	
IV	14	5	19	
V	19	5	24	
VI	5	9	14	
<b>Total</b>	<b>85</b>	<b>58</b>	<b>143</b>	

Sumber: SD Inpres Workwana 2015

Menurut Kepala SD Workwana, pada tahun ajaran 2014/2015, siswa yang lulus dari SD ini berjumlah 27 orang, terdiri dari 15 laki-laki dan 12 perempuan. Lulusan ini pada umumnya melanjutkan ke sekolah-sekolah di wilayah Distrik Arso dan terbanyak berada di SMP Negeri I Arso. Namun ada beberapa siswa yang juga melanjutkan di beberapa sekolah lain seperti, 1 orang di SMP YPPK Tegasa Arso, 1 orang di SMP Negeri V PIR IV, 1 orang di SMP Negeri Hamadi Kota Jayapura dan 1 orang lagi di SMP Negeri Sentani Kabupaten Jayapura. Di bawah ini ditampilkan gambar SD Inpres Workwana.



Sumber: Foto B. Renwarin 2014

Gambar 3.7 SD Inpres Workwana

Jika dilihat dari keadaan pendidikan masyarakat asli Workwana, dapat dikatakan rata-rata pendidikan masyarakat adalah SD sampai SMP. Hanya sejumlah kecil warga yang berpendidikan SMA atau sederajat, termasuk yang berpendidikan tinggi. Menurut sejumlah guru yang bertugas di wilayah Arso, banyak anak tidak bersekolah dengan baik karena kurang dapat menyesuaikan diri dengan tuntutan disiplin sekolah dan mempunyai kecenderungan hidup santai di kampung, menyebabkan banyak anak putus sekolah di tengah jalan. Selain itu ada tokoh masyarakat setempat di Workwana yang menyatakan, anak-anak muda tidak bersekolah karena kurang dukungan dari keluarga akibat keadaan ekonomi dan sejumlah anak muda baik laki-laki maupun perempuan menikah di usia muda.

### **Kehidupan Keagamaan**

Ketika daerah ini lebih banyak mengalami kontak dengan dunia luar, pengaruh dunia luar masuk dan memengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk kehidupan agama asli setempat.

Sejak misionaris Katolik tahun 1939 masuk, penduduk asli di wilayah Keerom pada umumnya memeluk agama Katolik. Selain Gereja Katolik terdapat pula denominasi Gereja lain dan agama lain. Dengan demikian dari sisi kehidupan beragama realitas daerah Keerom memperlihatkan keberadaannya sebagai daerah dengan kehidupan keagamaan yang majemuk namun saling menghargai dalam semangat toleransi yang tinggi. Menurut tokoh Gereja di Arso, hidup keagamaan di Kampung Workwana maupun di Distrik Arso dan Kabupaten Keerom pada umumnya terlihat berkembang dalam suasana harmonis. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat beragama terlihat hidup rukun, saling menghargai satu sama lain walaupun berbeda-beda agama dan kepercayaan serta latar belakang suku serta adat istiadat. Motto Kabupaten Keerom, “*Tamne Yisan Kefase, Mari Kita Bersatu Bersepakat untuk Membangun*”, nampaknya menjadi sebuah prinsip yang memotivasi masyarakat sehingga terwujud sebuah kesadaran kolektif hidup bersama dalam kemajemukan, saling menghargai satu

sama lain membangun daerah Keerom. Sesuai dengan perkembangan umat beragama yang semakin majemuk, telah dibentuk pula Forum Kerukunan Antar Umat Beragama (FKUB) Kabupaten Keerom. Menurut beberapa pimpinan Gereja di Arso dan beberapa tokoh umat setempat, para pimpinan agama dan tokoh-tokoh masyarakat di daerah Keerom selalu bekerja sama mendampingi umat beragama. Bila terdapat salah paham antar-masyarakat karena perbedaan suku, agama dan golongan diupayakan agar masalah tersebut segera diselesaikan.

### **Workwana “Kampung Merah”**

Istilah “kampung merah” merupakan ungkapan masyarakat yang disampaikan kepada penulis ketika sejumlah orang diwawancarai di Kampung Workwana. Pernyataan ini diungkapkan berkaitan dengan pengalaman masa lalu mereka ketika kembali dari wilayah perbatasan RI-PNG.

Beberapa warga Kampung Workwana menceritakan kepada penulis bagaimana pengalaman mereka sejak tahun 1969 sampai tahun 1980-an. Menurut warga kampung tersebut, masyarakat pada saat itu hidup dalam keadaan tekanan dan ketakutan luar biasa. Ketika itu di Kecamatan Arso isu politik Papua merdeka meluas di kampung-kampung termasuk Workwana sehingga sering mengganggu kegiatan-kegiatan masyarakat. Senada dengan itu, Koyafi seorang putra Keerom juga mengisahkan pengalaman tidak aman di masa lalu di daerah Keerom berdampak mengganggu kehidupan dan usaha-usaha pembangunan masyarakat. Ia mengungkapkan bahwa gangguan-gangguan keamanan ketika itu muncul antara lain karena pengaruh isu-isu politik Papua merdeka dari kelompok Organisasi Papua Merdeka (OPM) pimpinan Marthen Tabu (Koyafi, 1986). Menurut beberapa tokoh masyarakat, pada suatu ketika di tahun 1975, seorang Ondoafi muda, Bapak Nasarius Fatagur bersama Bpk Mathias F. Borotian menyatakan bahwa wilayah Keerom aman. Pernyataan kedua tokoh tersebut diungkapkan di Gereja Katolik Arsokota dan ditandai dengan mematahkan panah dan busur. Peristiwa besar yang dilakukan

kedua tokoh adat di Arso tersebut kemudian diikuti oleh kembalinya masyarakat ke desa-desa atau kampung-kampung. Seruan serupa juga dilakukan pada tahun 1987 oleh Musyawarah Pimpinan Daerah (MUSPIDA) Tingkat I Irian Jaya. Seruan tersebut berisi ajakan kepada saudara-saudari yang masih hidup di hutan-hutan untuk kembali ke kampung halaman masing-masing. Mereka yang kembali akan diterima sebagai warga negara secara wajar dan bijaksana. Tetapi dikatakan oleh sejumlah warga masyarakat bahwa antara tahun 1970 sampai tahun 1980-an secara politik, Kampung Arso, Workwana dan kampung-kampung lain di sekitarnya selalu dianggap sebagai “Kampung Merah”. Istilah tersebut muncul disebabkan antara lain karena sejak adanya seruan tokoh-tokoh adat dan masyarakat Keerom tahun 1975, warga masyarakat Keerom yang hidup di hutan-hutan dan para pelintas batas dari PNG kembali ke Kampung Arsokota dan Workwana serta kampung-kampung lain di daerah Keerom dan hidup bersama dengan penduduk yang ada di kampung. Menurut beberapa informan, baik orang yang tinggal di kampung maupun yang kembali dari daerah perbatasan, selalu dicurigai sebagai bagian dari kelompok gerakan separatis OPM. Karena itu menurut warga Kampung Workawana, aparat keamanan selalu mencurigai dan bertindak dengan kekerasan terhadap penduduk. Salah satu contoh menurut informan, ketika proyek pembangunan rumah bantuan Menteri Sosial RI dikerjakan oleh orang Workwana, mereka diawasi dengan “tangan besi” atau dengan kekerasan. Oleh sebab itu menurut masyarakat setempat monumen yang terdapat di depan kampung ini mempunyai kenangan tersendiri termasuk kenangan tentang pengalaman kekerasan dan intimidasi yang dialami ketika proyek perumahan dikerjakan oleh warga Kampung Workwana.



Sumber: Foto B. Renwarin 2015

Gambar 3.8

### Monumen Proyek Perumahan Rakyat di Workwana

Proyek pembangunan perumahan penduduk yang diresmikan Menteri Sosial tersebut (Gambar 3.8), berpusat di Kecamatan Arso Desa Workwana Kabupaten Jayapura. Proyek pembangunan perumahan rakyat merupakan proyek bantuan pemerintah yang dilaksanakan juga di beberapa kabupaten lain di Provinsi Irian Jaya, namun peresmian seluruh proyek tersebut saat itu dipusatkan di Desa Workwana Kecamatan Arso Kabupaten Jayapura. Menurut ceritera sejumlah orang di Workwana, dengan pembangunan rumah-rumah tersebut diharapkan orang Workwana dapat menetap tinggal di kampung sehingga pembinaan masyarakat dan kegiatan pembangunan dapat dilaksanakan pemerintah dan pihak-pihak lainnya. Setelah proyek perumahan selesai dikerjakan dan diresmikan, Bapak Jack Gusbager dan Mikael Wabyager atas nama masyarakat setempat menyampaikan kepada pemerintah daerah dan pihak Gereja Katolik setempat untuk mendatangkan dan menempatkan saudara-saudari orang Indonesia dari suku lain yang beragama Kristen Katolik untuk tinggal dan hidup bersama penduduk asli di Kampung Workwana. Kemudian datanglah beberapa guru asal Manado menjelang akhir tahun 1986 untuk bekerja dan tinggal di Kampung Workwana hingga saat ini.

Selanjutnya, para informan juga kembali mengungkapkan kenangan mereka tentang Kampung Workwana di masa lalu.

Workwana disebut sebagai “Kampung Merah” karena berbagai pengalaman kekerasan, intimidasi, kecurigaan bahkan pembunuhan dialami masyarakat hanya karena secara sepihak warga masyarakat dilihat sebagai bagian atau merupakan kaki tangan kelompok OPM. Dikatakannya aparat ketika itu mencurigai masyarakat sebagai antek-antek OPM. Sebaliknya pula masyarakat ketakutan dan mencurigai aparat serta OPM yang sewaktu-waktu bertindak dengan kekerasan bahkan sampai menghilangkan nyawa seseorang.

Tekanan luar biasa dan rasa tidak aman yang dialami masyarakat ketika itu di Workwana dan sekitarnya terungkap juga melalui kisah Dimara, seorang petugas kesehatan, yang dimuat dalam buletin Kabar dari Kampung (Lihat KdK.No. 27/Th. V, Desember 1987). Menurut Dimara, perasaan takut dan penuh curiga, baik kepada petugas keamanan maupun OPM dan sebaliknya menyebabkan sebagian besar masyarakat Arso, Workwana, Sawyetami dan Wembi pada waktu itu lari ke hutan, mengembara di sekitar perbatasan RI dan PNG beberapa tahun lamanya.

Lebih jauh dikisahkan para informan bahwa pengalaman kekerasan dan intimidasi juga terus terjadi ketika lahan-lahan kelapa sawit dibuka di wilayah Distrik Arso yang meliputi Kampung Arsokota dan Workwana. Para informan tersebut mengungkapkan pengalaman kekerasan terhadap masyarakat terjadi saat tua-tua adat dan tokoh masyarakat harus menandatangani surat pelepasan tanah adat masyarakat yang berlangsung pada malam hari. Diceriterakan bahwa proses pelepasan tanah adat untuk perkebunan kelapa sawit berlangsung beberapa tahap. Pendekatan pertama dan kedua dilakukan dengan janji oleh perusahaan. Perusahaan mencoba membujuk masyarakat dengan menawarkan akan mengadakan acara makan bersama dengan tokoh-tokoh adat dan pemerintah di Jayapura sambil menyelesaikan urusan administrasi. Menurut para informan, pendekatan dan usaha tersebut ditolak masyarakat. Pada tahap pendekatan ketiga, pasukan keamanan dilibatkan, masuk ke rumah-rumah warga di seluruh wilayah Arso dengan surat dari perusahaan untuk ditandatangani tokoh-tokoh adat dan masyarakat berkaitan

dengan pelepasan tanah adat. Melalui aparat keamanan disampaikan janji-janji akan diberi beras dan mie instan di rumah-rumah. Dikatakan oleh para informan, orang tua-orang tua di wilayah ini ketika itu melepas tanah yang luas ini di hadapan laras senjata dan dengan janji-janji perusahaan yang tidak pernah dipenuhi. Sesudah itu terjadilah pembabatan hutan secara besar-besaran. Para informan menyatakan pengambilan tanah ini dilakukan tanpa ada ganti rugi yang wajar, sehingga tidak ada dasar yang kuat untuk pemerintah menyebut tanah ini tanah pemerintah. Karena itu, sekarang masyarakat adat menuntut agar tanah perkebunan ini dikembalikan ke masyarakat adat.

Dari sumber informasi lain juga diketahui bahwa campur tangan dan kecurigaan aparat keamanan terus berlangsung terhadap masyarakat di daerah ini. Sumber tersebut antara lain mengungkapkan bahwa pada masa-masa awal pembukaan lahan perkebunan sawit, seorang pemuda bernama Roni Fatagur dari Desa PIR V pernah ditahan pihak keamanan karena mencoba melarang perusahaan membuka hutan di daerahnya untuk perkebunan kelapa sawit. Pemuda tersebut kemudian dibawa oleh pihak keamanan ke pos keamanan namun setelah itu dikembalikan ke rumahnya oleh seorang anggota polisi. Pengalaman lain lagi dialami seorang petani kelapa sawit di Workwana bernama Thomas Wenda bahkan pernah dicurigai sebagai anggota OPM karena dia dianggap memiliki hubungan dengan tokoh OPM Mathias Wenda yang hidup di sekitar perbatasan. Kecurigaan pihak keamanan membuat Thomas Wenda merasa takut dan dia memutuskan untuk keluar dari desa atau Kampung Workwana. Namun niat ini kemudian dibatalkan karena Thomas bersama Bapak Lamber Welip melakukan klarifikasi status Thomas di Pos Keamanan Kali Tami bahwa Thomas Wenda tidak mempunyai kaitan dengan tokoh OPM, Mathias Wenda yang selama ini dicari pihak keamanan.

Menurut sejumlah tokoh masyarakat di daerah ini di masa lalu masyarakat selalu dipersalahkan dan diperlakukan dengan kekerasan. Mereka menyatakan bahwa bila berkaitan dengan pembukaan perkebunan kelapa sawit orang Arso, Workwana dan orang-orang kampung lainnya selalu dituduh separatis dan OPM bila mereka

menolak perusahaan kelapa sawit dan pemilik modal besar lainnya membatasi hutan dan mengembangkan perkebunan kelapa sawit di wilayah Keerom. Menurut masyarakat setempat yang paling menakutkan dan sekaligus menyakitkan ialah pemerintah dan perusahaan memperlakukakan aparat keamanan untuk memaksa masyarakat setempat menyetujui penyerahan hak ulayatnya untuk perkebunan kelapa sawit. Itulah sebabnya warga masyarakat asli di tempat ini menyatakan kepada penulis, perkebunan kelapa sawit sesungguhnya dibuat karena ada kepentingan politik dan bukan kepentingan ekonomi. Dikatakan bahwa karena kepentingan politik keamanan wilayah perbatasan RI dan PNG, kelompok-kelompok gerakan separatis yang berkeliaran di hutan-hutan sekitar daerah tersebut harus dibersihkan agar tidak mempengaruhi penduduk dan mengganggu keamanan. Maka hutan-hutan harus dijadikan perkebunan kelapa sawit untuk membatasi ruang gerak bahkan membasmi kelompok OPM yang bersembunyi di hutan-hutan di wilayah perbatasan Keerom.

Kasus kekerasan dan penghilangan atau pembunuhan warga sipil orang asli setempat di wilayah Arso dan di seluruh Papua ketika itu, dilukiskan oleh Budiardjo dan Liong (1988) melalui buku *West Papua: The Obliteration of a People* berkaitan dengan dua hal. Pertama, pengamanan wilayah-wilayah transmigrasi, yang penghuninya pada umumnya berasal dari Pulau Jawa dan kepentingan pengembangan Perkebunan Inti Rakyat (PIR) yang bakal menjadi areal pemukiman petani dan lahan-lahan kebun industri kelapa sawit. Pengalaman penderitaan dan pembunuhan berkaitan dengan kepentingan politik, ekonomi atas nama pembangunan seperti ini bukan hanya dialami masyarakat asli di Keerom tetapi dialami juga hampir di seluruh Tanah Papua hingga saat ini [Budioardjo & Liong, 1988; Muridan S. Wijoyo (Ed.), 2009]. Kejadian-kejadian serupa dialami juga oleh masyarakat di Pesisir Pantai Barat Lampung, Sumatra Selatan dan di beberapa tempat lain berkaitan dengan urusan lahan kelapa sawit. Dalam studi kasus yang dilakukan Colchester dkk., (2007) tersebut, diungkapkan oleh masyarakat bahwa negara atau pemerintah tidak memberi dukungan pada komunitas setempat dalam

memperjuangkan hak-hak mereka. Pemerintah justru menggunakan militer untuk menekan masyarakat memuluskan kepentingan perusahaan kelapa sawit di daerah mereka.

